

METODE PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KELUARGA
(Studi Kasus 6 Keluarga di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo)

SKRIPSI

Oleh :
Hanif Setiono
(08110090)



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

September, 2013

METODE PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KELUARGA
(Studi Kasus 6 Keluarga di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh :

Hanif Setiono

(08110090)



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

September, 2013

LEMBAR PERSETUJUAN**METODE PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KELUARGA**

(Studi Kasus 6 Keluarga di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo)

SKRIPSI

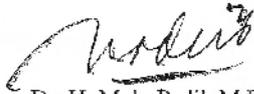
Oleh

ILANIF SETIONO

NIM : 08110090

Telah Disetujui, 12 September 2013

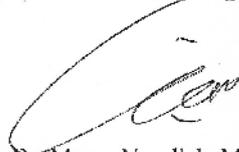
Dosen Pembimbing:

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd

NIP : 196512051994031003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam,

Dr. Marno Nurullah, M.Ag

NIP : 197208222002121001

LEMBAR PENGESAHAN

METODE PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KELUARGA

(Studi Kasus 6 Keluarga di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo)

SKRIPSI

Disusun oleh

Hanif Setiono (08110090)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 24 September 2013 dan

Dinyatakan

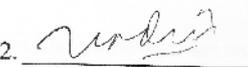
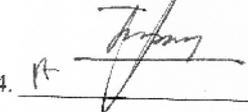
LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

1. Ketua Sidang
Dr. H. M. Mujab, M.Th
NIP. 196611212002121001
2. Sekretaris Sidang
Dr. H. Moh. Padil, M.Pd. I
NIP. 196512051994031003
3. Dosen Pembimbing
Dr. H. Moh. Padil, M.Pd. I
NIP. 196512051994031003
4. Penguji Utama
Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag
NIP. 196608251994031002

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

PERSEMBAHAN

Teriring doa dan rasa syukur yang teramat dalam kepada Allah SWT, kupersembahkan karya ini kepada:

Ibunda Amiati dan Ayahanda Amat tercinta, yang telah mengasuh, membimbing, mengasih dan menyayangiku setulus hati serta tidak mengenal lelah dalam menunjukkan mana yang baik dan mana yang buruk,

Adikku tercinta Ruslita dwi cahya ningsih dan semua saudaraku yang selalu ada untukku, mengerti serta menerima dengan tulus segala kekuranganku.

Serta tidak lupa sahabat-sahabatku yang telah mendampingi dihari-hariku, khususnya Zahrul fathon, Nur Hamzah, Indra Moesthafa, Frandika dan Lulik Hernuning Tyas. Mereka yang telah memberi inspirasi, motivasi dan semangat dalam hidupku. Semoga rahmad dan karunia Allah selalu mengiringi mereka, Amin.

MOTTO

وَبِرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا ﴿١٤﴾

Dan seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan
bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka.¹

¹ Departemen Agama RI, Mushaf al-Qur'an dan Terjemah, (Depok: PT. Penerbit dan Distributor, 2008)

Dr. H. Moh Padil, M.Pd
Pembantu Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Hanif Setiono
Lampiran : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, metodologi, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Hanif Setiono

Nim : 08110090

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

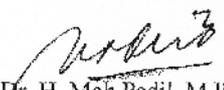
Judul : Metode pendidikan akhlak dalam keluarga (studi kasus 6 keluarga di desa Maron kidul kecamatan Maron kabupaten Probolinggo)

Maka selaku Pembimbing, Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon maklum adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Moh Padil, M.Pd

NIP. 196512051994031003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 12 September 2013

Hanif Setiono

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah penulis ucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmad, hidayah, dan taufiq-Nya, sehingga karya yang sederhana ini dapat terselesaikan dengan baik dan benar.

Shalawat serta salam semoga tetap terlimpah curahkan kepada revolusioner kebathilan, penegak keadilan, pembawa obor, syari'at Islam yakni: Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan petunjuk pada hambanya tanpa mengenal putus asa.

Tak lupa ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis haturkan khususnya kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda yang telah mengandung, mengasuh, membimbing, mendidik, mengarahkan, dan dengan pengorbanan serta do'a restunya yang selalu menyertai ananda sehingga ananda bisa menyelesaikan Skripsi dengan lancar.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan pendidikan selama penulis menuntut ilmu pengetahuan di lembaga ini.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan motivasi dan dorongan kepada penulis.
4. Bapak Dr. Marno Nurullah, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam sekaligus sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.

5. Ibu Dr. Hj. Sutiah, M.Pd selaku Dosen Wali yang penuh perhatian, ketelatenan dan kesabaran dalam bimbingan serta arahan dalam penulisan Skripsi ini.
6. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.Pd. I, selaku Dosen Pembimbing yang tiada hentinya memberikan saran dan masukan dalam penulisan Skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan ilmu dan memberi bimbingan kepada penulis selama belajar di lembaga ini.
8. Semua pihak (teman, dan saudara seperjuangan) yang memberikan bantuan berupa pemikiran maupun motivasi kepada penulis untuk terselesaikannya Skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa apa yang telah penulis susun masih jauh dari kesempurnaan, maka saran serta kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi sempurnanya karya tulis ini. Semoga Skripsi ini menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi semua pihak, bagi penulis untuk pengembangan kemampuan lebih lanjut dan bagi kemajuan ilmu pengetahuan serta kemajuan kehidupan sosial dan keagamaan ditengah arus globalisasi.

Alhamdulillahrabbi'lamin

Malang, 12 September 2013

Penulis

Daftar Lampiran

Surat ijin penelitian dari Fakultas Tarbiyah

Bukti konsultasi

Surat Rekomendasi dari Kepala desa Maron Kidul

Daftar isi

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAK	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Penelitian Terdahulu	7
E. Batasan Masalah	11
F. Sistematika Pembahasan	11
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Konsep Dasar Pendidikan Akhlak	14
1. Pengertian Pendidikan Akhlak	14

2. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak	18
3. Dasar Pendidikan Akhlak	20
4. Tujuan Pendidikan Akhlak	24
5. Aspek Pendidikan Akhlak	28
B. Metode Pendidikan Akhlak	37
1. Pengertian Metode	37
2. Pendapat tentang Metode Pendidikan Akhlak	38
C. Konsep Dasar Keluarga	45
1. Pengertian Keluarga	45
2. Pengaruh Keluarga	48
D. Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga	51
1. Peran Orang tua	51
2. Upaya Orang tua terhadap Pendidikan Akhlak	56
3. Pendidikan Akhlak Untuk Anak	58

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian	59
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian	59
C. Kehadiran Peneliti	61
D. Sumber Data	62
E. Metode Pengumpulan Data	63
F. Metode Analisis Data	66
G. Pengecekan Keabsahan	69
H. Tahap-tahap Penelitian	71

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian	73
1. Gambaran Umum Desa Maron Kidul	73
2. Kondisi Geografis Desa Maron Kidul	75
3. Visi dan Misi Desa Maron Kidul	76
4. Sosial Budaya Desa Maron Kidul	78
B. Paparan Data Hasil Penelitian	79
1. Metode Pembiasaan di 6 Keluarga	83
2. Metode Keteladanan di 6 Keluarga	85
3. Metode Nasehat di 6 Keluarga	86
4. Metode Motivasi dan Intimidasi di 6 Keluarga	87
5. Metode Persuasi di 6 Keluarga	89
6. Metode Kisah di 6 Keluarga	90

BAB V PEMBAHASAN

A. Metode Pendidikan Akhlak dalam Keluarga	94
1. Metode Pembiasaan	97
2. Metode Keteladanan	97
3. Metode Nasehat	98
4. Metode Motivasi dan Intimidasi	98
5. Metode Persuasi	98
6. Metode Kisah	99

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	101
---------------------	-----

B. Saran 102

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Setiono, Hanif. 2013. *Metode Pendidikan Akhlak dalam Keluarga (Studi Kasus 6 Keluarga di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, Dr. H. Moh Padil, M.Pd

Akhlak adalah termasuk permasalahan terpenting dalam kehidupan ini. Tingkatannya berada setelah iman. Kita beriman dan beribadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah antara hamba dan Tuhannya, atau hubungan antara makhluk dengan khaliknya. Sedangkan akhlak selain hubungan antara hamba dengan Tuhannya, adalah hubungan dalam bermu'amalah dan bermusyarokah antara sesama manusia, juga mengatur hubungan manusia dengan segala yang terdapat dalam wujud dan kehidupan.

Permasalahan pokok penelitian ini adalah bagaimana pandangan orang tua tentang metode pendidikan akhlak dalam keluarga, upaya-upaya orang tua tentang metode pendidikan akhlak dalam keluarga, serta cita-cita dari orang tua dari metode pendidikan akhlak yang diterapkan dalam keluarga.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Metode pengumpulan data dengan metode observasi untuk mengamati kejadian, gerak dan proses dari suatu masyarakat, metode wawancara untuk menggali informasi secara langsung dan dokumentasi untuk mendukung fakta-fakta yang ada di dalam lingkungan keluarga.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bila dikaitkan dengan tugas, tanggung jawab, fungsi dan upaya keluarga bagi anak-anaknya, maka keluarga memainkan peranan yang sangat penting dalam pembentukan akhlak anak. Keluarga merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan akhlak anak, disamping ada faktor lain, yaitu: faktor internal. Di antara faktor eksternal lainnya adalah pendidikan. Metode pendidikan akhlak yang efektif dan dapat diterapkan dengan mudah oleh keluarga adalah melatih anak untuk selalu berbuat baik dan menjauhkan diri dari perbuatan tercela, menghindari problema yang terjadi dalam keluarga.

Dari hasil penelitian tersebut, terdapat saran sebagai berikut (1) Orang tua hendaknya mampu memahami metode-metode pendidikan akhlak dalam keluarga sehingga memiliki wawasan tentang berbagai macam metode tentang pendidikan akhlak dalam keluarga serta dapat menciptakan metode-metode baru yang mudah diterapkan dan diterima oleh anak dalam keluarga. (2) Orang tua hendaknya mampu memahami watak dan kepribadian seorang anak sehingga mampu memilah serta memilih metode pendidikan akhlak yang tepat diterapkan untuk anak.

Kata kunci: Metode, Pendidikan Akhlak, Keluarga

ABSTRACT

Setiono, Hanif. 2013. *Method of Moral Education in the Family (Case Study 6 family in the village of Maron Maron Kidul district Probolinggo)*. Thesis, Department of Islamic Education, Tarbiyah Faculty, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor, Dr. H.Moh.Padil,M.Pd.

Morals are including the most important problems in this life. Level is after faith. We believe in and worship Allah Subhanahu wa Ta'ala is the slave and his Lord, or the relationship between the creature with his Maker. While the character than the relationship between servant to his Lord, is in bermu'amalah and bermusyarakah relationships between human beings, also govern human relations with all who are in form and life.

Main problems of this study is how the views of parents about methods of moral education in the family, the efforts of parents about methods of moral education in the family, as well as the ideals of the parents of moral education method is applied in the family.

This study uses a qualitative approach with case studies. Methods of data collection by observation method to observe the scene, motion and process of a society, the interview method to gather information directly and documentation to support the facts that exist within the family.

The results of this study it can be concluded that when associated with tasks, responsibilities, functions and family efforts for their children, the family plays a very important role in the formation of children morals. Families are the external factors that influence the formation of children morals, in addition to other factors, namely: internal factors. Among other external factors is education. Effective methods of moral education for children and can be applied easily by the family is exemplary method, the method customs, advice method, the method gives attention, and the method of administering punishment. As for the efforts to be made by the family in the formation of children is to instill morals faith, care for the environment and the child's play, train children to always do good and abstain from misconduct, avoiding problems that occur in the family.

From this research, the following suggestions are (1) Parents should be able to understand the methods of moral education in the family so have an insight about the various methods of moral education in the family and be able to create new methods are easy to apply and be accepted by children in the family. (2) Parents should be able to understand the character and personality of a child to be able to sort and select the proper moral education method is applied to children.

Keywords: *Method, Moral Education, Family*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbagai media massa, baik media cetak ataupun media elektronik, memberitakan tentang pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh para pelajar atau pun oleh para remaja. Pelanggaran itu berupa kenakalan yang bersifat biasa (membolos sekolah) sampai kenakalan yang bersifat khusus (hubungan seks di luar nikah, penyalahgunaan narkotik dan lain sebagainya). Padahal generasi muda merupakan penerus dari pembangunan suatu bangsa. Banyak kalangan merasa khawatir tentang kemerosotan moral ini, bahkan yang lebih ekstrim saling menyalahkan antara instansi satu kepada instansi lainnya. Namun hal ini, apabila diruntut benang merahnya, hal itu bermuara pada faktor pendidikan. Suatu proses pendidikan akan berhasil apabila di antara komponen yang ada (keluarga, sekolah, dan masyarakat) saling bekerja sama untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif.

Di tengah-tengah kehidupan manusia di abad modern ini, masih ada satu hal yang sangat memprihatinkan bagi kita yaitu terjadinya dekadensi moral (akhlak) baik di kalangan anak muda maupun orang dewasa. Kehidupan mereka seakan-akan tidak lagi dilandasi oleh nilai-nilai akhlak yang luhur, mereka hidup dengan menuruti hawa nafsunya. Sebagai contoh, korupsi, pergaulan bebas dan Suasana tidak menyenangkan dalam keluarga dengan cepat akan diserap oleh anak, seperti kesibukan orang tua dalam mencari nafkah.”Kesibukan orang-orang tua dalam mencari nafkah untuk

mempertahankan kelangsungan hidup keluarganya dan ketentuan mereka dalam meningkatkan kekayaan materinya pada akhir-akhir ini melengahkan mereka dari kesadaran akan pentingnya nilai-nilai bagi generasi keturunannya.” Sebagaimana dirumuskan oleh Mudlor Achmad dalam buku karangannya Etika Dalam Islam seperti berikut ini: “Tindakan-tindakan negatif yang kita saksikan di kalangan mereka adalah sebenarnya suatu pelarian dari rasa tidak puas dari alam sekelilingnya yang acuh tak acuh akan adanya mereka, dan sekaligus berkehendak menarik perhatian masyarakat bahwa mereka juga bermakna di dalamnya.”

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saja ternyata tidak menjamin membawa manusia kepada kehidupan yang berakhlak mulia, bahkan malah bisa membawa kepada kerusakan akhlak manusia. Keadaan seperti ini perlu sekali mendapat perhatian dari sebagian manusia guna meluruskan dan membina mereka dari kehidupan yang menyimpang, kepada kehidupan yang dilandasi dengan nilai-nilai akhlak yang luhur. Kemerosotan akhlak pada suatu generasi akan sangat mempengaruhi dan memberi dampak negatif kepada generasi berikutnya. Untuk mencegah terjadinya hal ini, perlu diadakan usaha-usaha preventif yang dilaksanakan oleh segenap pendidik, khususnya para orang tua.

Hilangnya nilai-nilai akhlak dalam kehidupan manusia, bisa menurunkan martabat manusia seperti binatang bahkan lebih rendah dan hina dari binatang. Oleh karena itu untuk menjaga dan membina kemuliaan manusia ini, tugas Rasulullah Saw. di utus ke dunia ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana beliau bersabda:

انما : سلمو عليه ﷺ الله ل سور قال :قال عنه ﷺ اضي ريرة هر ابي عن
(كم الحاروه) ق الاخلا رم مكام تم لا بعثت

Artinya: “Dari Abu Hurairah r. a., berkata: Rasulullah Saw bersabda:

Bahwasanya saya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”

Hadits di atas memberikan gambaran bahwa Nabi Muhammad Saw dalam kehidupannya tidak terlepas dari akhlak yang mulia dan budi pekerti yang luhur.

Nabi Muhammad berakhlak mulia bukan saja hanya kepada para sahabatnya akan tetapi kepada musuhnya pun berakhlak mulia. Karenanya tidak berlebihan kalau Allah SWT sebagai Maha Pencipta memuji akhlak Nabi Muhammad Saw. seperti yang ditegaskan dalam Firman Allah Swt Q.S. Al-Qalam: 4 sebagai berikut:

عظيم خلق لعلى وانك

Artinya: “Sesungguhnya kamu Muhammad benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Q.S. Al-Qalam: 4)

Diantara ketiga komponen yang mempunyai pondasi terpenting tersebut, adalah keluarga. Keluarga merupakan arsitektur bagi pembentukan pribadi anak.¹ Waktu anak banyak berkumpul dengan keluarganya. Pola tingkah laku, pikiran, sugesti ayah ibu dapat mencetak pola yang hampir sama pada anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu, tradisi kebiasaan sehari-hari baik sikap hidup, cara berfikir, dan filsafat hidup keluarga itu sangat besar pengaruhnya dalam proses membentuk tingkah laku dan sikap

¹ Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, SI press, Yogyakarta, 1993, h. 40.

anggota keluarga, terutama anak-anak.² Hal ini disebabkan anak-anak merupakan peniru ulung yang sangat tajam baik melalui penglihatan, pendengaran dan tingkah laku lainnya dari orang-orang di sekitarnya. Apabila lahan peniruan itu bagus, maka anak akan tumbuh sesuai dengan harapan orang tuanya yaitu anak yang mempunyai moral yang baik (sesuai dengan ajaran agama Islam dan sesuai dengan aturan sosial masyarakat). Dan sebaliknya, jika lingkungan peniruan itu jauh dari nuansa ajaran agama Islam dan tidak menghargai aturan masyarakat yang ada, maka dengan sendirinya anak akan terbentuk seperti yang ada di lingkungan dimana ia bertempat tinggal.

Agar peniruan anak tersebut sesuai dengan harapan ajaran agama Islam dan sesuai dengan aturan masyarakat maka pertama-tama yang harus diperhatikan adalah penyelamatan hubungan ibu bapak, sehingga pergaulan dan kehidupan mereka dapat menjadi contoh bagi anak-anaknya terutama anak yang masih berumur sekitar enam tahun, dimana mereka belum dapat memahami kata-kata dan simbol yang abstrak.³ Supaya dalam kehidupan keluarganya harmonis, taat kepada agamanya, dan dapat dijadikan teladan bagi anak-anak sebagai amanah dari Allah. Amanah berarti segala yang kita anggap milik kita itu sebenarnya bukan milik kita, hanya barang pinjaman dari pencipta kita, termasuk nyawa dan badan kita.⁴ Anak sebagai barang pinjaman (amanah) dari Allah, agar tetap terawat dengan baik, tentunya kita sebagai orang yang meminjam berusaha dengan hati-hati untuk menjaga barang yang bukan milik kita tersebut. Ibarat kita meminjam pisau kepada

² Dinas P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2003, h.959.

³ *Ibid*, h. 204.

⁴ Aulia Reza Bastian, *Reformasi Pendidikan*, Lappera Pustaka Utama, Yogyakarta, 2002, h.11-12

orang lain dan apabila barang tersebut rusak karena kelalaian kita, maka kita wajib untuk mengganti kerusakannya tersebut.

Demikian juga kita, apabila ingin mempunyai amanah berupa seorang anak, maka jalan yang terbaik adalah melalui jalan perkawinan. Sesuatu hal yang harus dipersiapkan sebelum terjadinya perkawinan yang sesuai dengan ajaran Islam bagi pelamar atau yang akan dilamar hendaknya dengan cara memilih calon pasangannya. Pilihan yang terbaik diantara pilihan yang ditawarkan sesuai sabda Rasulullah saw, yang di riwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah adalah pasangan yang mempunyai Ad-din (agama) yang baik.⁵

عن أبي هريرة رضى الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: تتكح المرأة لأربع:

لمالها ولحسبها وجمالها ولدينها فإظفر بذات الدين تربت يداك –(رواه البخارى)–

Artinya: “*Dari Abu Hurairah r.a, bahwa Rasulullah saw.telah bersabda: wanita itu di nikahi karena empat faktor : karena harta kekayaannya, karena kedudukannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya. Hendaknya pilihlah yang beragama agar berkah kedua tanganmu.*” (HR. Bukhari)

Pilihan bagi pelamar dan yang dilamar agar memilih berdasarkan Ad-din (agama). Yang di maksud Ad-din di sini adalah pemahaman yang hakiki terhadap Islam dan penerapan setiap keutamaan dan adabnya yang tinggi dalam perbuatan dan tingkah laku.⁶

⁵ Dikutip Drs.H.M.Yusran Asmuni dari Tim penyusun kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen P & K, Jakarta,1989. dalam bukunya “*Ilmu Tauhid*”, PT.RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1993, h.1.

⁶ Jubaran Mas’ud, *Raid Ath-Thullab*, Dar Al’ilmi Lilmalayyini, Beirut, 1967, h. 972.

Sungguh suatu kebahagiaan dalam hidup terutama dalam berkeluarga dengan orang-orang yang berpegang teguh terhadap Ad-dinnya. Sebab apa yang dilakukannya sebagai suatu pencerminan dari pemahaman dari ajaran agama yang dianutnya, dan akan berakibat terhadap orang-orang di sekitarnya terutama terhadap anak-anaknya.

Anak akan meniru apa-apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya baik dari penglihatan, pendengaran, dan tingkah laku lainnya baik yang di sengaja ataupun yang tidak disengaja. Oleh karena itu, agar anak-anak kelak mempunyai tabiat yang baik, maka harus dididik sesuai dengan ajaran-ajaran Islam terutama dalam cara mendidik anak. Begitupun para pendidik khususnya kepada para orang tua juga harus hati-hati dalam berperilaku dalam kehidupannya (keluarga) agar menjadi contoh bagi anak-anaknya.

Disini penulis ingin merealisasikan mengenai metode pendidikan akhlak dalam keluarga disertai penelitian dilapangan, warga masyarakat desa Maron kidul, kecamatan Maron, kabupaten Probolinggo sehingga ditemukannya titik tengah diantara keduanya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana metode pendidikan akhlak dalam keluarga di desa Maron kidul kecamatan Maron kabupaten Probolinggo ?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui metode pendidikan akhlak dalam keluarga di desa Maron kidul kecamatan Maron kabupaten Probolinggo.

Kegunaan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai :

1. Diharapkan memiliki nilai akademis dan mampu memberikan sumbangan pemikiran tentang metode pendidikan akhlak dalam keluarga, khususnya di lingkungan desa Maron Kidul, kecamatan Maron, kabupaten Probolinggo
2. Sebagai informasi bagi setiap orang tua tentang metode pendidikan akhlak yang diterapkan dalam keluarga.
3. Pola dalam membentuk masyarakat yang berakhlak sebagai modal untuk membangun bangsa, serta sebagai solusi alternatif terhadap masalah yang dihadapi bangsa saat ini dan mendatang.
4. Bagi penulis agar menambah wawasan tentang metode pendidikan akhlak dalam keluarga, sebagai modal untuk berkeluarga nantinya.

D. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh *Ahزاب Marzuqi* di tahun 2009 dengan judul : *Konsep Tazkiyat Al-Nafs Al-Ghazali Sebagai Metode Dalam Pendidikan Akhlak.*

Latar belakang : Fitrah diciptakanya manusia adalah sebagai makhluk suci yang dibekali dengan kesempurnaan akal dan jiwa. Dengan akal dan jiwa inilah sebenarnya letak vital eksistensi manusia yang hakiki. Karena dengan akal dan jiwa inilah manusia dapat memahami dirinya dengan benar dan dapat memahami hidupnya dengan benar pula. Namun tidak selamanya jiwa yang dimiliki manusia mencerminkan jiwa yang bersih dan suci, jika diibaratkan laksana sebuah kaca, kadangkala jiwa tersebut

juga ternoda dengan berbagai macam kotoran. Apabila jiwa telah terkontaminasi dengan berbagai kotoran, jiwa tersebut telah terjangkit penyakit yang biasa disebut dengan penyakit kejiwaan. Adanya penyakit jiwa ini, akan berdampak pada pola tingkah laku (akhlak) manusia. Dalam hal ini menjadikan manusia bertindak dan melanggar batas-batas tatanan yang ada. Dapat dikatakan bahwa penyakit jiwa tersebut berdampak pada terbentuknya akhlak tercela yang melanda kehidupan manusia. Oleh sebab itu, adanya dekadensi moral tersebut menunjukkan akhlak atau moral yang ada harus didik dan dibina. Namun permasalahannya adalah bagaimanakah cara atau jalan yang digunakan dalam rangka memberikan pendidikan agar tercipta akhlak yang Islami. Berangkat dari latar belakang inilah penulis mengambil judul Konsep Tazkiyat al-Nafs Al-Ghazali Sebagai Metode Dalam Pendidikan Akhlak.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui secara spesifik bagaimanakah konsep tazkiyat al-nafs yang dicetuskan oleh Al-Ghazali. Tujuan selanjutnya adalah untuk mengetahui metode atau jalan seperti apakah yang digunakan oleh konsep tazkiyat al-nafs dalam rangka memberikan pendidikan terhadap akhlak. Penelitian yang penulis lakukan ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif analisis kritis.

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan berbagai macam buku-buku, dan jurnal. Sedangkan untuk analisis data, penulis menggunakan teknik analisis isi (content analisis) suatu teknik analisis untuk mendeskripsikan data secara obyektif, sistematis, kemudian menarik kesimpulan yang benar dari data

tersebut. Hasil dari penelitian ini merupakan sebagai jawaban dari rumusan masalah diatas, yaitu penjelasan mengenai tazkiyat al-nafs dengan uraian bahwa jiwa diibaratkan sebagai sebuah kaca yang kesempurnaanya terletak pada kesiapan dan kemampuannya dalam menerima gambar yang berada didepanya dan memantulkanya kembali dalam bentuk aslinya, apabila kaca tersebut kotor, maka secepatnya dibersihkan dengan cara mengelapnya serta menghilangkan karat, kotoran serta debu yang melekat padanya. Begitu juga dengan jiwa, apabila jiwa tersebut tercampur dengan berbagai macam penyakit maka langkah yang ditempuh adalah dengan membersihkan jiwa dengan berbagai macam hal positif, agar jiwa kembali bersih. Adapun metode yang digunakan konsep tazkiyat al-nafs ini antara lain dengan metode mujahadah dan riyadhah, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode kisah, metode nasihat sehingga dengan ini akan terbentuk sebuah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam.

Penelitian kedua dilakukan oleh *Muhammad Sururi* di tahun 2010 dengan judul: *Metode Tazkiyat al-Nafs Syeh Ibnu Atha'illah dan Implikasinya dalam Pendidikan Akhlak Siswa.*

Latar belakang : Adanya Degradasi moral siswa seperti yang terjadi di kota-kota besar di Indonesia menuntut adanya pendidikan akhlak siswa, yang mana dengan pendidikan akhlak menjadi alat atau sebuah metode untuk membentuk kembali jiwa yang terganggu. Sehingga jika dikaitkan kembali dengan konsep Tazkiyah al-Nafs, konsep ini menjadi sebuah metode dalam memberikan pendidikan akhlak, sebuah metode yang mengupayakan penyucian jiwa yang terinternalisasi dalam ahklakul

karimah. Dengan harapan jiwa yang telah suci dan bersih yang akan bertingkah laku sesuai dengan tatanan dan tuntunan syariat islam. Hal tersebut karena pada dasarnya yang harus dibenahi dan dibimbing adalah hatinya bukan yang lain, karena apabila hati itu baik maka akan melahirkan akhlaq yang baik pula, begitu juga sebaliknya apabila hati itu jelek maka akan melahirkan akhlak yang jelek pula. Jadi metode pemberian nasihat maupun ganjaran saja belum cukup tanpa adanya pembersihan hati untuk mendidik moral seorang anak. Namun demikian, bagaimanakah konsep tazkiyah al- nafs menjadi sebuah metode yang diterapkan di sebuah lembaga sekolah dalam upaya membentengi aqidah dari "kikisan" zaman, serta membina dan mendidik akhlak siswa yang mana mereka masih berada pada masa transisi, sehingga emosinya masih labil, hal yang demikian itulah yang membutuhkan sebuah pemecahan. Berangkat dari permasalahan-permasalahan tersebut, yaitu adanya dekadensi moral siswa serta gangguan-gangguan yang dialami oleh jiwa, penulis mengangkat sebuah permasalahan yang berjudul "Metode Tazkiyat al-Nafs Syeh Ibnu 'Atha'illah dan Konsep Operasionalnya dalam Pendidikan Akhlak Siswa". Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat mengetahui bagaimana konsep tazkiyah al-Nafs dapat membina serta mendidik akhlak yang dimiliki manusia.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui secara spesifik bagaimanakah konsep tazkiyat al-nafs yang dicetuskan oleh Syeh Ibnu Atha'illah serta mengetahui bagaimanakah implikasinya dalam pendidikan akhlak siswa. Adapun harapan adanya skripsi ini menjadi tambahan khazanah keilmuan dan menambah wawasan keilmuan.

Penelitian yang penulis lakukan ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif analisis kritis. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan berbagai macam buku-buku, majalah, makalah, artikel jurnal dan lain-lain. Sedangkan untuk analisis data, penulis menggunakan teknik analisis isi (content analisis) suatu teknik analisis untuk mendeskripsikan data secara obyektif, sistematis, kemudian menarik kesimpulan yang benar dari data tersebut. Hasil dari penelitian ini merupakan sebagai jawaban adanya degradasi moral siswa yang berdasarkan analisis penuli adalah berasal dari kecenderungan mengikuti hawa nafsunya.

Adapun metode yang digunakan konsep tazkiyat al-nafs ini antara lain dengan metode mujahadah dan riyadhah, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode kisah, metode nasihat sehingga dengan ini akan terbentuk sebuah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Kalaupun masih ada metode lain yang lebih baik dari apa yang disampaikan dalam skripsi ini, maka hal itu dapat dijadikan sebagai masukan atau tambahan agar skripsi ini terus berkembang dan tidak berhenti sampai disini.

E. Batasan Masalah

Metode pendidikan akhlak meliputi berbagai macam aspek pembahasan yang bersifat umum, sehingga terjadi berbagai macam pemikiran yang berkaitan dengan itu. Agar lebih praktis dan khusus, maka diperlukan batasan masalah dari segi penganalisaan dan penilaian tentang maksud metode pendidikan akhlak dan disini dikhususkan pada metode pendidikan akhlak dalam keluarga masyarakat desa Maron kidul, kecamatan

Maron, kabupaten Probolinggo yang meliputi: Kondisi pendidikan akhlak, metode yang diterapkan dalam pendidikan akhlak, serta Langkah-langkah yang dilakukan oleh masyarakat dalam menerapkan metode pendidikan akhlak tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai pembahasan ini. Secara global akan penulis perinci dalam sistematika pembahasan ini sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan kerangka besar yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Berisi tentang pendidikan akhlak dalam keluarga, pandangan orang tua tentang pendidikan akhlak, metode-metode pendidikan akhlak dan upaya orang tua mengenai pendidikan akhlak dalam keluarga.

BAB III : METODE PENELITIAN

Berisi tentang metode dan pendidikan yang digunakan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data yang diperoleh, teknik pengumpulan data, cara menganalisis data, dan keabsahan data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Berisi tentang laporan hasil penelitian terdiri atas latar belakang obyek, penyajian dan analisis data.

BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berisi pembahasan hasil penelitian tentang pandangan orang tua tentang pendidikan akhlak dalam keluarga, metode dan upaya orang tua untuk pendidikan akhlak dalam keluarga, serta cita-cita orang tua untuk pendidikan akhlak dalam keluarga di Desa Maron kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan akhir dari pembahasan yang berisi tentang kesimpulan terhadap pembahasan data-data yang telah dianalisis dan saran-saran sebagai bahan pertimbangan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep dasar pendidikan akhlak

1. Pengertian pendidikan akhlak

Istilah pendidikan berasal dari kata *didik* yang diberi awalan *pe* dan akhiran *kan*, mengandung arti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁸

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. IbrahimAmini dalam bukunya *agar tak salah mendidik* mengatakan bahwa, pendidikan adalah memilih tindakan dan perkataan yang sesuai, menciptakan syarat-syarat dan faktor-faktor yang diperlukan dan membantu seorang individu yang menjadi objek pendidikan supaya dapat dengan

⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), Cet. III, h. 1

⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), edisi kedua, h. 232.

sempurna mengembangkan segenapotensi yang ada dalam dirinya dan secara perlahan-lahan bergerak maju menuju tujuan dan kesempurnaan yang diharapkan.⁹

Menurut Athiyah al-Abrasyi seperti dikutip Ramayulis, pendidikan (Islam) ialah adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan.¹⁰

Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang digunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya. Pendidikan dapat berlangsung secara informal dan nonformal di samping secara formal seperti di sekolah, madrasah, dan institusi-institusi lainnya.¹¹

Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa baik sadar dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan

⁹ Ibrahim Amini, *Agar tak Salah Mendidik*, (Jakarta: al-Huda, 2006), Cet. I, h. 5.

¹⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 3.

¹¹ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), Cet. IX, h.11

menuju terciptanya kehidupan yang lebih baik. Dalam masyarakat Islam sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta lim* dan *ta dib*. Istilah *tarbiyah* menurut para pendukungnya berakar pada tiga kata. Pertama, kata *raba yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh. Kedua, kata *rabiya yarba* berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga, *rabba yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara. Kata *al-Rabb*, juga berasal dari kata *tarbiyah* dan berarti mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsurangsur.¹²

Firman Allah yang mendukung penggunaan istilah ini adalah:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.

Istilah lain yang digunakan untuk menunjuk konsep pendidikan dalam Islam ialah *ta lim*. *Ta lim* adalah proses pembelajaran secara terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. Proses *ta lim* tidak berhenti pada pencapaian pengetahuan dalam wilayah kognisi semata, tetapi terus menjangkau wilayah psikomotor dan afeksi. Sedangkan kata *ta dib*

¹² Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet. I, h. 4.

seperti yang ditawarkan al-Attas ialah pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat tingkatannya serta tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmani, intelektual, maupun rohani seseorang. Dengan pengertian ini mencakup pengertian *ilm* dan *amal*.¹³

Selanjutnya definisi akhlak. Kata Akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat.¹⁴ Tabiat atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa. Perkataan akhlak sering disebut kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia; moral, ethnic dalam bahasa Inggris, dan ethos, ethios dalam bahasa Yunani. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta; demikian pula dengan *makhlūqun* yang berarti yang diciptakan.

Adapaun definisi akhlak menurut istilah ialah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Senada dengan hal ini Abd Hamid Yunus mengatakan bahwa akhlak ialah:¹⁵ Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya

¹³ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 9.

¹⁴ A Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Setia, 1999), Cet. III, h. 11.

¹⁵ Abd. Hamid Yunus, *Da'irah al-Ma'arif*, II, (Cairo: Asy syab, t.t), h. 436.

lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Selanjutnya Abuddin Nata dalam bukunya pendidikan dalam perspektif hadits mengatakan bahwa ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak. *Pertama* perbuatan akhlak tersebut sudah menjadi kepribadian yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang. *Kedua* perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan *acceptable* dan tanpa pemikiran (*unthouhgt*). *Ketiga*, perbuatan akhlak merupakan perbuatan tanpa paksaan. *Keempat*, perbuatan dilakukan dengan sebenarnya tanpa ada unsur sandiwara. *Kelima*, perbuatan dilakukan untuk menegakkan kalimat Allah.¹⁶

Dengan demikian dari definisi pendidikan dan akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar dan tidak sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk tabiat yang baik pada seorang anak didik, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah. Pembentukan tabiat ini dilakukan oleh pendidik secara *kontinue* dengan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

2. Ruang lingkup pendidikan akhlak

Jika ilmu akhlak atau pendidikan akhlak tersebut diperhatikan dengan seksama akan tampak bahwa ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak adalah membahastentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong

¹⁶ Abuddin Nata dan Fauzan, *Pendidikan dalam...*, h. 274.

perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Ilmu akhlak juga dapat disebut sebagai ilmu yang berisi pembahasan dalam upaya mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberikan nilai atau hukum kepada perbuatan tersebut, yaitu apakah perbuatan tersebut tergolong kepada perbuatan baik atau buruk. Adapun perbuatan manusia yang dimasukkan perbuatan akhlak yaitu:

- a. Perbuatan yang timbul dari seseorang yang melakukannya dengan sengaja, dan dia sadar di waktu dia melakukannya. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan yang dikehendaki atau perbuatan yang disadari.
- b. Perbuatan-perbuatan yang timbul dari seseorang yang tiada dengan kehendak dan tidak sadar di waktu dia berbuat. Tetapi dapat diikhtikarkan perjuangannya, untuk berbuat atau tidak berbuat di waktu dia sadar. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan samar yang ikhtikari.¹⁷

Dalam menempatkan suatu perbuatan bahwa ia lahir dengan kehendak dan disengaja hingga dapat dinilai baik atau buruk ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan:

- a. Situasi yang memungkinkan adanya pilihan (bukan karena adanya paksaan), adanya kemauan bebas, sehingga tindakan dilakukan dengan sengaja.
- b. Tahu apa yang dilakukan, yaitu mengenai nilai-nilai baik-buruknya. Suatu perbuatan dapat dikatakan baik atau buruk

¹⁷ Rahmat Djatnika, *Sitem Ethika Islam (Akhlak Mulia)*, (Surabaya: Pustaka, 1987), Cet. I, h. 44.

manakala memenuhi syarat-syarat di atas. Kesengajaan merupakan dasar penilaian terhadap tindakan seseorang. Dalam Islam faktor kesengajaan merupakan penentu dalam menetapkan nilai tingkah laku atau tindakan seseorang. Seseorang mungkin tak berdosa karena ia melanggar *syari'at*, jika ia tidak tahu bahwa ia berbuat salah menurut ajaran Islam, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

مَنْ أَهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ

وَزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾ (QS al-Isra [17]: 15)

Pokok masalah yang dibahas dalam ilmu akhlak pada intinya adalah perbuatan manusia. Perbuatan tersebut selanjutnya ditentukan kriteria apakah baik atau buruk. Dengan demikian ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Jika perbuatan tersebut dikatakan baik atau buruk, maka ukuran yang harus digunakan adalah ukuran normatif.

Selanjutnya jika dikatakan sesuatu itu benar atau salah maka yang demikian itu termasuk masalah hitungan atau fikiran. Melihat keterangan di atas, bahwa ruang lingkup pendidikan akhlak ialah segala perbuatan manusia yang timbul dari orang yang melaksanakan dengan sadar dan disengaja serta ia mengetahui waktu melakukannya akan akibat dari yang diperbuatnya. Demikian pula perbuatan yang

tidak dengan kehendak, tetapi dapat diikhtiarkan penjagajaannya pada waktu sadar.

3. Dasar pendidikan akhlak

Dasar pendidikan akhlak adalah tidak lain yaitu dasar ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadits, karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Islam telah memberikan aturan-aturan dengan menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan yang termuat dalam al-Qur'an dan al-Hadits.¹⁸

a. Al-Quran

Al-Qur'an sendiri sebagai dasar utama dalam tataran tingkah laku dan tidak diragukan lagi kebenarannya. Al-Qur'an memberikan petunjuk pada jalan kebenaran, mengarahkan kepada pencapaian kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Al-Qur'an sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah SAW sebagai suri tauladan bagi seluruh umat manusia, maka selaku umat Islam sebagai penganut Rasulullah SAW sebagai mana firman Allah SWT dalam QS. al-Ahzab ayat 21¹⁹

b. Al-Hadits

Selain al-Qur'an, Hadits juga merupakan sumber dan dasar yang monumental bagi Islam, yang sekaligus menjadi penafsir di bagian yang komplementer terhadap al-Qur'an. Hadits sebagai pedoman perbuatan, ketetapan dan ucapan Nabi Saw. Merupakan

¹⁸ Hamzah Ya'kub, *Op. cit.*, hlm. 49.

¹⁹ Departemen Agama RI., *Op.cit*, hlm. 670.

cermin akhlak yang luhur, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Hasyr ayat 7²⁰

Ayat di atas diperkuat dengan hadits Nabi yang menyatakan pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia, bahkan diutusny Rasul untuk menyempurnakan akhlak yang baik sebagaimana sabdanya:

Artinya: “Ahmad bin Hambal berkata, telah bercerita Yahya bin Sa’id, dari Muhammad bin Umar dari Abu Salmah, dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw bersabda: orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya” (HR. Abu Daud).

Jika telah jelas bahwa al-Qur’an dan al-Hadits adalah merupakan pedoman hidup yang menjadi azas bagi setiap muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber moral dalam Islam.

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak. Adapun yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah al-Qur’an dan al-Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada al-Qur’an dan al-Hadits. Di antara ayat al-Qur’an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah, seperti ayat di bawah ini:

²⁰ Departemen Agam RI, *Op.cit*, hlm. 916

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ

ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿٣١﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ

مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٣٢﴾

Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (QS Luqman [31])

Mengingat kebenaran al-Qur an dan al-Hadits adalah mutlak, maka setiap ajaran yang sesuai dengan al-Qur an dan al-Hadits harus dilaksanakan dan apabila bertentangan maka harus ditinggalkan. Dengan demikian berpegang teguh kepada al-Qur an dan sunnah Nabi akan menjamin seseorang terhindar dari kesesatan.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa selain al-Qur an, yang menjadi sumber pendidikan akhlak adalah hadits. Hadits adalah segala sesuatu yang yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrir*) dan sebagainya. Ibn Taimiyah memberikan batasan, bahwa yang dimaksud hadits adalah

sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah SAW sesudah beliau diangkat menjadi Rasul, yang terdiri atas perkataan, perbuatan, dan *taqrir*. Dengan demikian, maka sesuatu yang disandarkan kepada beliau sebelum beliau menjadi Rasul, bukanlah hadits.

Hadits memiliki nilai yang tinggi setelah al-Qur'an, banyak ayat al-Qur'an yang mengemukakan tentang kedudukan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul-Nya. Oleh karena itu, mengikuti jejak Rasulullah SAW sangatlah besar pengaruhnya dalam pembentukan pribadi dan watak sebagai seorang muslim sejati.

Dari ayat serta hadits tersebut di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan akhlak mulia yang harus diteladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syariat, yang bertujuan untuk kemashlahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah SAW adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang sangat mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang paling mulia akhlaknya dan manusia yang paling sempurna adalah yang memiliki *akhlak al-karimah*. Karena *akhlak al-karimah* merupakan cerminan dari iman yang sempurna.

4. Tujuan pendidikan akhlak

Mengenai tujuan pendidikan akhlak: Secara umum ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan, masing-masing dengan tingkat keragamannya tersendiri. Pandangan teoritis yang *pertama* beorientasi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang

menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik. Pandangan teoritis yang *kedua* lebih berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung dan minat pelajar.²¹

Berangkat dari asumsi bahwa manusia adalah hewan yang bermasyarakat (*social animal*) dan ilmu pengetahuan pada dasarnya dibina dia atas dasar-dasar kehidupan bermasyarakat, mereka yang berpendapat kemasyarakatan berpendapat bahwa pendidikan bertujuan mempersiapkan manusia yang bisa berperan dan bisa menyesuaikan diri dalam masyarakatnya masing-masing.

Berdasarkan hal ini, tujuan dan target pendidikan dengan sendirinya diambil dari dan diupayakan untuk memperkuat kepercayaan, sikap, ilmu pengetahuan dan sejumlah keahlian yang sudah diterima dan sangat berguna bagi masyarakat. Sementara itu, pandangan teoritis pendidikan yang berorientasi individual terdiri dari dua aliran.

Aliran *pertama* berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik agar bisa meraih kebahagiaan yang optimal melalui pencapaian kesuksesan kehidupan bermasyarakat dan berekonomi.

Aliran *kedua* lebih menekankan peningkatan intelektual, kekayaan dan keseimbangan jiwa peserta didik. Menurut mereka, meskipun memiliki persamaan dengan peserta didik yang lain,

²¹ Wan Mohammad Nor Wan Daud, *Filsafat Islam dan Praktek Pendidikan Islam Seyd M. Naquib a-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003), Cet. I, h. 163.

seorang peserta didik masih tetap memiliki keunikan dalam pelbagai segi.²²

Terlepas dari dua pandangan di atas maka tujuan sebenarnya dari pendidikan akhlak adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa kepada yang baik tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dan latihan yang dapat melahirkan tingkah laku sebagai suatu tabiat ialah agar perbuatan yang timbul dari akhlak baik tadi dirasakan sebagai suatu kenikmatan bagi yang melakukannya. Menurut Said Agil tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.²³

Pendidikan akhlak merupakan suatu hal yang penting dari sebuah proses kehidupan. Masyarakat sendiri menyadari bahwa dewasa ini banyak tingkah laku atau perbuatan manusia di luar batas norma-norma agama sehingga mereka terjebak ke dalam krisis akhlak.

Terkait dengan hal tersebut, maka pendidikan akhlak sebagai fondasi ajaran Islam merupakan suatu jalan alternatif yang dapat memecahkan masalah-masalah kejiwaan. Hal itu, tidak saja berkaitan dengan persoalan kehidupan manusia, tetapi juga berhubungan dengan keberadaan manusia sebagai makhluk Allah SWT.

Bila melihat pernyataan tersebut, tentu dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak mempunyai tujuan yang strategis untuk

²² Wan Mohammad Nor Wan Daud, *Filsafat Islam*, h. 165.

²³ Said Agil Husin al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), Cet. II, h. 15.

membangun dan mengembangkan pola hidup manusia ke arah yang positif.

Dalam tujuan pendidikan akhlak dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

a. Tujuan umum

Menurut Barnawi Umar, tujuan pendidikan akhlak secara umum meliputi:

- 1) Untuk memperoleh *irsyad* yaitu dapat membedakan antara amal yang baik dan buruk
- 2) Untuk mendapatkan *taufik* sehingga perbuatannya sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW dan akal sehat
- 3) Untuk mendapatkan *hidayah*, artinya gemar melakukan perbuatan baik dan terpuji dan menghindari perbuatan buruk.²⁴

b. Tujuan khusus

Secara spesifik bahwa pendidikan akhlak bertujuan untuk membimbing siswa ke arah sikap yang positif yang dapat membantuberinteraksi sosial dengan baik dan selalu taat beribadah danmendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.²⁵

Menurut Ahmad Amin, tujuan pendidikan akhlak adalah bukan hanya pandangan/teori-teori, bahkan setengah dari tujuan itu ialah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita, supaya

²⁴ Bamawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1995), Cet ke-12, hlm. 14

²⁵ Fakultas Tarbiyah, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 136

membentuk hidup suci dan menghadirkan kebaikan dan kesempurnaan dan memberi faedah kepada sesama manusia.²⁶

Lebih tegas lagi M. Athiyah menjelaskan bahwa tujuan pendidikan moral dan akhlak dalam Islam adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.²⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah mencapai kebahagiaan hidup umat manusia dalam kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat.²⁸

Dapat dipahami bahwa kita hidup di dunia hanyalah semata-mata mencari ridha-Nya, melalui berbuat dan amal saleh yang merupakan dasar akhlak. Kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat adalah tujuan hidup utama semua manusia. Kebahagiaan di dunia merupakan tujuan hidup sementara yang harus dicapai untuk menuju tujuan yang lebih tinggi, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. dalam rangka mencapai kebahagiaan akhirat. Akhlak karimah yang melekat pada diri seseorang akan mengantarkannya sampai tujuan yang dimaksud.

Dengan kata lain maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak; *pertama*, supaya seseorang terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek,

²⁶ Farid Ma'ruf, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 6-7.

²⁷ M. Athiyah al-Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 114.

²⁸ Sidik Tora, dkk., *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1998), hlm. 96

hina dan tercela. *Kedua* supayainteraksi manusia dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis.

Esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Kemudian setelah itu, harus memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk. Agar seseorang memiliki budi pekerti yang baik, maka upaya yang dilakukan adalah dengan cara pembiasaan sehari-hari.

Dengan upaya seperti ini seseorang akan nampak dalam perilakunya sikap yang mulia dan timbul atas faktor kesadaran, bukan karena adanya paksaan dari pihak manapun. Jika dikaitkan dengan kondisi di Indonesia saat ini, maka akhlak yang baik akan mampu menciptakan bangsa ini memiliki martabat yang tinggi di mata Indonesia sendiri maupun tingkat internasional.

5. Aspek Pendidikan Akhlak

Manusia merupakan makhluk Allah yang memiliki bentuk sebaikbaiknya, baik secara jasmaniah maupun secara rohaniyah, ia tidak hanya dipandang sebagai makhluk sosial dan religius. Oleh karena itu ia mempunyai kewajiban-kewajiban baik terhadap Tuhan, sesama dan terhadap diri sendiri. Sehubungan dengan kenyataan ini Rasulullah SAW bersabda :

Artinya : *“Takutlah engkau kepada Allah dimana saja engkau berada, dan susul (tutup) lah sesuatu kejahatan itu dengan kebaikan, pasti akan menghapusnya bergaullah sesama manusia dengan budi pekerti yang baik”* (HR. At-Tarmidzi).²⁹

Sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia, sempurna dan ditugaskan sebagai pengatur alam se isinya, mempunyai tanggung jawab dan kewajiban-kewajiban yang baik terhadap Tuhannya, terhadap manusia dan masyarakat serta terhadap alam sekitarnya.³⁰

Berdasarkan uraian di atas maka materi pendidikan akhlak anak yang akan menjadi materi pokok pembahasan penulis ketengahkan dalam suatu ruang lingkup yang sangat sederhana, sebagai berikut :

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai penciptanya. Konsekuensi logis dari keyakinan terhadap Allah bagi manusia adalah kewajiban mematuhi hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, setiap orang yang telah mengikrarkan dirinya beriman kepada Allah, ada beberapa ibadah yang harus dilakukan sebagai upaya untuk mendekatkan hubungan dengan Tuhan, yaitu shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya. Dalam hal ini akan dijelaskan dua hal saja yaitu shalat lima waktu dan puasa Ramadan.

²⁹ Syaid Ahmad Affandi, *Mukhtarul Al-Hadis Sunnah Nabawiyah*, Cet VI, (Surabaya: 1948), hlm. 5.

³⁰ Amin Syukur, *Pengantar Studi Akhlak*, (Semarang: Duta Grafika, 1987), hlm. 132.

1) Shalat lima waktu

Asal makna shalat menurut bahasa Arab berarti do'a, sedangkan yang dimaksud di sini yaitu suatu sistem ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Berdasarkan syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu.³¹ Shalat merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap muslim yang telah mencapai usia baligh.

Ada lima macam shalat fardhu yang harus dikerjakan oleh setiap muslim sehari semalam yaitu, shalat dzuhur, ashar, maghrib, isya', dan subuh.

Kewajiban shalat telah jelas diperintahkan oleh Allah dalam al-Qur'an, akan tetapi masih bersifat umum, sedangkan operasionalnya dijelaskan dalam sunnah fi'liyah Nabi Muhammad SAW. Allah SWT berfirman : (النساء : 103)

Artinya : *“Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa) sesungguhnya shalat itu adalah fardlu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”* (QS. An-Nisa' : 103).³²

Selain shalat fardhu atau wajib ada lagi shalat sunnah. Jika shalat fardhu harus dilaksanakan oleh orang Islam, sedangkan shalat sunnah adalah jika orang Islam mengerjakan akan mendapat pahala, tapi jika tidak dilaksanakan tidak mendapat dosa.

³¹ Nasruddin Razak, *Dienul Islam Penafsiran Kembali Islam sebagai suatu Aqidah dan Way of Life*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hlm. 178.

³² Departemen Agama RI, *Op.cit*, hlm., hlm. 635

Ada bermacam-macam sholat sunnah seperti sholat rawatib (*qabliyah* dan *ba'diyah*), sholat witr, tahajud, tarawih (bulan ramadhan) dan lain sebagainya.

Kedudukan shalat dalam Islam sangat penting karena shalat merupakan tiang agama. Maka dapat positif dari shalat yang apabila didirikan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan antara lain :³³

- a) Alat pendidikan, rohani manusia yang efektif, memperbaharui dan memelihara jiwa serta memupuk pertumbuhan dan kesadaran.
 - b) Dari segi disiplin, sholat merupakan pendidikan positif menjadikan manusia dan masyarakatnya teratur.
 - c) Shalat penting untuk kesehatan (*hygiene*)
 - d) Akan terhindar dari berbagai perbuatan dosa, jahat dan keji.
- 2) Puasa Ramadhan

Ibadah puasa termasuk salah satu syari'at Allah untuk manusia, agar dapat mendekatkan diri kepada-Nya. Puasa dalam bahasa Arab disebut "*saumun*" atau "*siyaaman*", artinya menahan diri dari segala sesuatu seperti makan, minum, menahan bicara yang jelek dan seterusnya. Menurut istilah puasa ditujukan kepada menahan diri dari makan dan minum serta bersenggama (*jima'/coitus*) suami istri mulai dari terbit

³³ Nasruddin Razak, *Dienul Islam Penafsiran Kembali Islam sebagai suatu Aqidah dan Way of Life*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hlm. 202.

fajar sampai terbenamnya matahari, dengan niat melaksanakan perintah Tuhan serta mengharap ridlo-Nya.³⁴

Sebagaimana difirmankan Allah tentang diwajibkannya berpuasa dalam surat Al-Baqarah : 183 sebagai berikut :

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa”* (QS. Al-Baqarah :183).³⁵

Sama seperti ibadah shalat, puasa ada juga yang wajib dan sunnah, puasa yang dimaksud pada ayat di atas adalah puasa wajib, yaitu puasa Ramadhan. Sedangkan puasa sunnah ialah puasa yang dilakukan di luar pada bulan Ramadhan. Banyak sekali macam puasa sunnah, antara lain yang sering dilakukan oleh banyak orang yaitu puasa hari Senin dan Kamis, puasa Zulhijah dan lain sebagainya.

b. Akhlak terhadap sesama

Di samping makhluk individu, manusia juga sebagai makhluk sosial artinya makhluk yang senantiasa membutuhkan peran serta orang lain dalam melangsungkan kehidupannya secara harmonis.

Dalam interaksi sosial ini harus dilandasi dengan akhlak yang mulia, dengan demikian diharapkan ketentraman, kedamaian dan kebahagiaan yang bakal tercipta di tengah-tengah situasi

³⁴ *Ibid*, hlm. 200-202

³⁵ Departemen Agama RI, *Op.cit*, hlm. 44

pergaulan. Karena hidup bahagia adalah hidup sejahtera yang diridloi Allah SWT, serta disenangi sesama makhluk.³⁶

Banyak sekali rincian yang berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal itu tidak hanya bentuk larangan melakukan hal-hal yang negatif, melainkan juga berkaitan dengan perintah untuk berlaku baik terhadap sesama manusia,³⁷ seperti dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Furqan ayat 63:

*Artinya : Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik. (QS. al-Furqan: 63)*³⁸

Manusia hendaknya saling menghormati dan bekerja sama antara satu dengan yang lainnya. Karena bagaimanapun manusia tidak dapat hidup sendiri di dunia ini dan kerja sama dan saling tolong menolong itu sangat dibutuhkan. Berikut ini adalah beberapa akhlak anak kepada sesama, antara lain :

1) Tolong menolong

Tolong menolong adalah ciri kehalusan budi, kesucian jiwa, ketinggian akhlak dan membuahkan cinta antara teman,

³⁶ Barnawie Umarie, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1978), hlm. 2.

³⁷ hmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. (Semarang: Toha Putra, 1999), hlm. 60.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 568

penuh solidaritas dan penguat persahabatan dan persaudaraan.³⁹

Orang yang senang memberikan pertolongan, segala langkahnya akan mudah, pintu kebahagiaan akan terbuka baginya dan biasanya orang lain pun akan senang memberikan pertolongan. Apabila orang yang berbuat baik dan dalam taqwa kepada Allah, harus kita bantu dan kita dukung. Dukungan itu merupakan sugesti dan dorongan semangat yang searah dan tidak langsung dari segi pendidikan termasuk pengembangan daya kreasi dan kemampuannya untuk mempersembahkan bhaktinya kepada Allah yang berguna untuk masyarakat dan dirinya.

Kewajiban tolong menolong bukan hanya dari segi moril, melainkan juga dalam segi materi, yang bersifat kebutuhan pokok manusia yang bersifat *dururi* untuk menjaga kelestarian hidup manusia.

2) Jujur

Jujur artinya dalam hati, tentunya hal itu harus sesuai dengan apa yang telah Allah SWT tetapkan. Kejujuran adalah pilar utama keimanan. Kejujuran adalah kesempurnaan, kemuliaan, saudara keadilan, roh pembicaraan, lisa kebenaran,

³⁹ *Ibid*, hlm. 53

sebaik-baiknya ucapan, hiasan perkataan, sebenarnya segala sesuatu.⁴⁰

Dengan jujur pula orang akan menempuh kehidupan dengan selamat, sahabat yang baik adalah kejujuran sebab ia berdaya membawa kita kepada kebahagiaan. Karena itu wajib lah agar memiliki sifat jujur dan berusaha untuk menjauhi sifat dusta, sebab jujur adalah suatu jalan menuju surga, sedangkan dusta adalah suatu yang menjerumuskan diri ke dalam neraka, apa yang anda katakan sesuai dengan apa yang ada.

Dalam hal ini Allah SWT berfirman :

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ

تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا^{٤١} إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا

تَفْعَلُونَ ﴿٩١﴾

Artinya :*“Dan tepatilah perjanjian dengan Allah, apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpahsumpahmu itu sesudah mengumpulkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpah itu)”* (QS. An-Nahl : 91).⁴¹

⁴⁰ Khalil Al-Musawi, *Kaifa Tabni Syakh Shiyafak, Alih Bahasa Ahmad Subandi, Bagaimana Membangun Kepribadian Anda*, (Jakarta: Lentera, 1998), hlm. 28.

⁴¹ Departemen Agama RI, *Op.cit*, hlm. 415

c. Akhlak Terhadap Alam

Yang dimaksud akhlak kepada alam adalah berbuat baik terhadap apa yang ada di luar diri. Bagi seseorang yang disebut lingkungan ialah apa yang mengelilinginya seperti rumah, pekarangan, pohon, hewan, gunung, laut dan sebagainya.⁴²

Manusia sebagai khalifah, pengganti dan pengelola alam diturunkan ke bumi ini agar membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam se isinya, termasuk lingkungan dan manusia secara keseluruhan.

Dalam hal ini Allah berfirman, yang Artinya :“.....*Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan*” (QS. Al-Qashas : 77)

Larangan mutlak merusak ini harus dijalankan oleh manusia, sebab kalau tidak maka akan muncul malapetaka yang akan menimpa dirinya.

Dalam pembahasan ini penulis hanya menguraikan satu masalah yaitu tentang kasih sayang kepada hewan. Kasih sayang adalah perasaan halus dan belas kasihan di dalam hati yang membawa kepada perbuatan yang utama, memberi maaf dan berbuat baik.⁴³

Dalam hal ini penulis mengambil sample berupa makhluk hewan karena kalau kita kaji ajaran *ikhshan* dalam Islam, maka

⁴² Amin Syakur, *Op.cit*, hlm. 145

⁴³ Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, Alih Bahasa Moh. Rifa'i (Semarang: Wicaksana, 1992), hlm. 422

moralitas yang dikehendaknya bukan hanya terbatas pada bangsa manusia saja melainkan hewan-hewan yang disekeliling kita. Perbuatan ini dipandang sebagai kelakuan yang baik dan berpahala. Kecuali terhadap binatang yang merusak seperti tikus, kalajengking, anjing gila, dan lainlain. Yang dibenarkan syara' untuk dibunuh, maka binatang-binatang selain itu tidaklah patut diperlakukan sewenang-wenang misalnya dengan menyiksa.⁴⁴

B. Metode Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Metode

Secara letterlek kata “metode” berasal dari bahasa *Greek* (Yunani) yang terdiri dari kata “*meta*” yang berarti melalui, dan “*hodos*” yang berarti jalan.⁴⁵ Dalam bahasa Inggris metode disebut “*Method*” yang berarti cara atau lebih luasnya adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.⁴⁶ Ada lagi yang mengatakan bahwa: “metode sebenarnya berarti jalan untuk mencapai tujuan”.⁴⁷

Berbicara mengenai masalah pembinaan dan pembentukan akhlak sama dengan berbicara mengenai tujuan pendidikan. Karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan akhlak mulia.

⁴⁴ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah Suatu Pengantar*, Cet. VI, (Bandung: Diponegoro, 1993), hlm. 171

⁴⁵ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hal. 97.

⁴⁶ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), Cet. Ke-10, hlm. 232.

⁴⁷ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisis Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986), hal. 39

Ada dua pendapat terkait dengan masalah pembinaan akhlak. Pendapat pertama mengatakan bahwa akhlak tidak perlu dibina. Menurut aliran ini akhlak tumbuh dengan sendirinya tanpa dibina. Akhlak adalah gambaran bathin yang tercermin dalam perbuatan. Pendapat kedua mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh. Menurut Imam Ghazali seperti dikutip Fathiyah Hasan berpendapat sekiranya tabiat manusia tidak mungkin dapat dirubah, tentu nasehat dan bimbingan tidak ada gunanya. Beliau menegaskan sekiranya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan niscaya fatwa, nasehat dan pendidikan itu adalah hampa.⁴⁸

Namun dalam kenyataanya di lapangan banyak usaha yang telah dilakukan orang dalam membentuk akhlak yang mulia. Lahirnya lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka pembinaan akhlak akan semakin memperkuat pendapat bahwa akhlak memang perlu dibina dan dilatih. Karena Islam telah memberikan perhatian yang besar dalam rangka membentuk akhlak mulia. Akhlak yang mulia merupakan cermin dari keimanan yang bersih.

2. Pendapat Tentang Metode Pendidikan Akhlak

Berikut ini beberapa pendapat mengenai metode pendidikan akhlak diantaranya : Metode pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali sebagaimana dikupas oleh M. Abdul Qasem adalah :⁴⁹

a. Dengan pelatihan

⁴⁸ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, (Bandung: al-Ma arif, 1986), Cet. I, h. 66.

⁴⁹ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz III, (Beirut: Darul Ihya al-Kutub al-Ilmiah, t.th.), hlm. 58.

Cara ini ialah dengan melakukan latihan-latihan perbuatan yang bersumberkan akhlak yang baik. Agar seseorang mempunyai perangai yang pemurah.

b. Dengan peniruan

Secara alamiah manusia memiliki sifat peniru. Watak atau tabiat seseorang bisa saja dipengaruhi oleh orang lain, baik dalam hal kebaikan atau keburukannya. Demikian juga jika seseorang bergaul dengan orang-orang yang saleh dalam jangka waktu yang lama, maka tanpa disadari di dalam dirinya akan tumbuh kebaikan yang dimilikinya oleh orang yang saleh tersebut. Juga banyak belajar dari mereka.

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, metode diartikan dengan cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Adapun metode pendidikan akhlak adalah:

a. Metode Keteladanan

Yang dimaksud dengan metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan.⁵⁰ Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Abdullah Ulwan

⁵⁰ Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 1999), Cet. I, h. 135.

misalnya sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa pendidik akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikan.⁵¹ Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan menurut M.D Dahlan seperti dikutip oleh Hery Noer Aly merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedang kebiasaan (*habit*) ialah caracara bertindak yang *persistent, uniform* dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya).⁵² Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya.

c. Metode Memberi Nasihat

⁵¹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* , h. 178.

⁵² Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* , h. 134.

Abdurrahman al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.⁵³ Dalam metode memberi nasihat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Di antaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qur'ani, baik kisah Nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.

d. Metode Motivasi dan Intimidasi

Metode motivasi dan intimidasi dalam bahasa Arab disebut dengan *uslub al-tarhib wa al-tarhib* atau metode *tarhib* dan *tarhib*. *Tarhib* berasal dari kata kerja *raggaba* yang berarti menyenangkan, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *tarhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya.⁵⁴ Metode ini akan sangat efektif apabila dalam penyampaiannya menggunakan bahasa yang menarik dan meyakinkan pihak yang mendengar. Oleh karenanya pendidik bisa meyakinkan muridnya ketika menggunakan metode

⁵³ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 190.

⁵⁴ Syahidin, *Metode Pendidikan*, h. 121.

ini. Namun sebaliknya apabila bahasa yang digunakan kurang meyakinkan maka akan membuat murid tersebut malas memperhatikannya. Sedangkan *tarhib* berasal dari *rahhaba* yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Menakut-nakuti dan mengancamnya sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah.⁵⁵ Penggunaan metode motivasi sejalan dengan apa yang ada dalam psikologi belajar disebut sebagai *law of happiness* atau prinsip yang mengutamakan suasana menyenangkan dalam belajar.⁵⁶ Sedang metode intimidasi dan hukuman baru digunakan apabila metode-metode lain seperti nasihat, petunjuk dan bimbingan tidak berhasil untuk mewujudkan tujuan.

e. Metode Persuasi

Metode persuasi adalah meyakinkan peserta didik tentang sesuatu ajaran dengan kekuatan akal. Penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Artinya Islam memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan akalnyanya dalam membedakan antara yang benar dan salah serta atau yang baik dan buruk.⁵⁷ Penggunaan metode persuasi ini dalam pendidikan Islam menandakan bahwa pentingnya memperkenalkan dasar-dasar rasional dan logis kepada peserta didik agar mereka terhindar dari meniru yang tidak didasarkan pertimbangan rasional dan pengetahuan.

⁵⁵ Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani*, h. 121.

⁵⁶ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 197.

⁵⁷ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 193.

f. Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari. Metode ini sangat digemari khususnya oleh anak kecil, bahkan sering kali digunakan oleh seorang ibu ketika anak tersebut akan tidur. Apalagi metode ini disampaikan oleh orang yang pandai bercerita, akan menjadi daya tarik tersendiri.

Namun perlu diingat bahwa kemampuan setiap murid dalam menerima pesan yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, hendaknya setiap pendidik bisa memilih bahasa yang mudah dipahami oleh setiap anak. Lebih lanjut an-Nahlawi menegaskan bahwa dampak penting pendidikan melalui kisah adalah:

- 1) kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantiaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah, setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.
- 2) interaksi kisah Qur'ani dan Nabawi dengan diri manusia dalam keutuhan realitasnya tercermin dalam pola terpenting yang

hendak ditonjolkan oleh al-Qur'an kepada manusia di dunia dan hendak mengarahkan perhatian pada setiap pola yang selaras dengan kepentingannya.

- 3) kisah-kisah Qur'an mampu membina perasaan ketuhanan melalui cara-cara berikut:
 - a) Mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela dan lain-lain.
 - b) Mengarahkan semua emosi tersebut sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita.
 - c) Mengikutsertakan unsur psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita sehingga pembaca, dengan emosinya, hidup bersama tokoh cerita.
 - d) Kisah Qur'an memiliki keistimewaan karena, melalui topik cerita, kisah dapat memuaskan pemikiran, seperti pemberian sugesti, keinginan, dan keantusiasan, perenungan dan pemikiran.⁵⁸

Selain metode-metode tersebut di atas terdapat metode-metode lainnya antara lain metode *amtsal*, metode *Ibrah* dan *Mauizah*, metode *tajribi* (latihan pengalaman) dan metode hiwar.

C. Konsep Dasar Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, jika suasana dalam keluarga itu baik dan

⁵⁸ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 193.

menyenangkan maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut.

Pengertian keluarga baik dari sudut pandang yuridis formal, sosiologis, dan paedagogies.

a. Tinjauan yuridis formal

Pengertian keluarga secara yuridis formal adalah suatu ikatan persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama atau seorang laki-laki atau seorang perempuan yang sudah sendirian dengan atau tanpa anak-anak, baik anaknya sendiri atau adopsi dan tinggal dalam sebuah rumah tangga.⁵⁹

b. Sudut pandang sosiologis

Secara sosiologis keluarga diartikan sebagai unit terkecil atau umat kecil yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya.⁶⁰

c. Perspektif paedagogie

Secara paedagogies keluarga diartikan sebagai lembaga pertama dan utama yang dialami seseorang di mana proses belajar yang terjadi tidak berstruktur dan pelaksanaannya tidak terikat oleh waktu.⁶¹

⁵⁹ Sayekti Pujosuwarno., *Bimbingan Konseling Keluarga*, (Yogyakarta: Menara Mas Offset, 1994), hlm. 11.

⁶⁰ Quraish Shihab, *Membumikam Al-quran*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 255

⁶¹ Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan luar sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 64

Berkaitan dengan penelitian ini, maka pengertian keluarga yang di maksud adalah dari perspektif paedagogie. Sebab dalam hal ini peran keluarga sebagai pendidik pertama dan utama bagi anaknya dalam membimbing dan membina generasi mendatang, terutama dalam pendidikan akhlak.

Pendidikan (akhlak) dapat dilakukan di lembaga formal ataupun lembaga informal. Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa dalam dunia pendidikan ada tiga pusat pendidikan atau yang disebut tri pusat pendidikan yang harus diperhatikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁶² Ketiga lembaga ini tidak berdiri sendiri atau terpisah, melainkan saling berkaitan atau bekerja sama dan merupakan satu rangkaian yang bertujuan demi tercapainya tujuan pendidikan yaitu membentuk manusia seutuhnya sehat lahir batin atau sehat jasmani rohani bagi generasi muda (anak didik).

Pendidikan keluarga merupakan tanggung jawab orang tua kepada anak. Anak merupakan amanah dari Allah SWT. yang harus dijaga, dirawat, dan diperhatikan segala kebutuhannya, baik kebutuhan jasmani atau rohani. Adanya tanggung jawab orang tua kepada anaknya dikarenakan adanya sifat lemah pada diri anak. Anak lahir dalam kondisi serba tidak berdaya, belum mengerti apaapa dan belum dapat menolong dirinya sendiri. Ia memerlukan tempat bergantung. Tidak ada tempat bergantung yang aman sesuai kodratnya

⁶² Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press Cet.I, 1997), hlm. 21

sebagai anak, kecuali kepada orang yang sangat menyayanginya yaitu kedua orang tuanya.⁶³

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan beragama dan bermasyarakat, merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Keluarga merupakan institusi pendidikan utama dan pertama bagi anak. Karena anak untuk pertama kalinya mengenal pendidikan didalam lingkungan keluarga sebelum mengenal masyarakat yang lebih luas. Disamping itu keluarga dikatakan sebagai peletak pondasi untuk pendidikan selanjutnya. Pendidikan yang diterima anak dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya disekolah.

Keluarga adalah inti masyarakat. Selain disebut sebagai masyarakat primer, juga bisa disebut sebagai pusat pendidikan pertama. Sebagai masyarakat, keluarga terdiri atas orang tua beserta anak-anaknya, yang kesemuanya dijalin oleh hubungan rasa cinta alami, yang karenanya cukup mendalam. Di sini anak mulai mengenali kehidupan dan pendidikannya. Keadaan anak sebelum lahir ditentukan oleh faktor keturunan, baik jasmani maupun rohani.

⁶³ *Ibid.*, hlm. 22

Perhatian orang tua terhadap anaknya merupakan barometer dari rasa tanggung jawab yang ada dalam dirinya terhadap seorang anak. Dalam masyarakat, sebagian keluarga menyerahkan urusan perawatan anak lkecilnya ke tangan babysitter (pelayan), sehingga menyebabkan kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya yang mencerminkan kurangnya rasa tanggung jawab dari orang tua dan masyarakat.⁶⁴

Pengaruh luar akan menghambat atau menyuburkan benih-benih bakatnya. Banyak dasar perilaku tertanam sejak dalam keluarga, juga sikap hidup dan kebiasaan. Faktor luar dari orang tuanya seperti ekonomi, adat istiadat, keadaan orang tuanya, kesempatan dan cara memuaskannya, banyak berpengaruh.

2. Pengaruh Keluarga

Dengan melihat uraian sebelumnya tampaklah besarnya peranan dan pengaruh keluarga dalam membina anak remaja baik dalam aspek preventifnya maupun terapinya. Secara substansial pendapat-pendapat yang dikemukakan di atas, merefleksikan adanya persamaan persepsi dalam menyikapi kenakalan remaja. Kesamaan tersebut tampak pada pentingnya peranan keluarga dalam mengantisipasi perilaku remaja yang menyimpang.

Para ahli, sebagaimana dikemukakan di atas, menyadari bahwa sebagian besar anak dibesarkan oleh keluarga, di samping itu kenyataan menunjukkan didalam keluargalah anak mendapatkan

⁶⁴ KH. Ali Yafie, *Menggagas fiqih sosial*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 270

pendidikan dan pembinaan yang pertama kali. Pada dasarnya keluarga merupakan lingkungan kelompok sosial yang paling kecil, akan tetapi juga merupakan lingkungan paling dekat dan terdekat didalam mendidik anak terutama bagi anak-anak yang belum memasuki bangku sekolah. Keadaan seperti ini disadari betul oleh Zakiah karena seluk beluk kehidupan keluarga memiliki pengaruh yang paling mendasar dalam perkembangan anak.

Dewasa ini muncul beberapa gejala orang tua yang cenderung, bahkan sangat memanjakan anak-anaknya, di samping mereka kurang memiliki bekal pengetahuan di dalam mendidik anak yang baik. Gejala-gejala tersebut mendorong anak atau remaja untuk menjadi nakal, di samping itu keluarga juga dapat menjadi tempat pembinaan anak yang paling baik. Tugas pokok dari kedua orang tua di dalam keluarga adalah menciptakan keluarga sejahtera atau keluarga bahagia.

Di dalam lingkungan keluarga, keluarga perlu mengetahui tentang kebutuhan anak-anaknya, di samping anak-anak membutuhkan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat biologis, misalnya makan, minum, pakaian dan sebagainya. Anak juga membutuhkan kecintaan dari orang lain, terutama dari orang tuanya, mereka membutuhkan rasa aman dalam keluarga, mereka membutuhkan perasaan keadilan dan sebagainya. Karena salah bila ada orang tua berpendapat bahwa hanya kebutuhan biologis saja yang dibutuhkan anak-anaknya. Karenanya Zakiah Daradjat dalam tesis atau

desertasinya mengatakan problema terbesar pada umur remaja itu ialah kurangnya pengertian orang tua terhadap problema remaja itu.⁶⁵

Dalam konteksnya dengan perhatian orang tua, Zakiah Daradjat menitik beratkan pendidikan agama dalam keluarga. Namun demikian pendidikan agama yang dimaksud sebagaimana dikatakan oleh Zakiah bukanlah pemberian pelajaran agama pada anak, melainkan pembinaan jiwa agama pada anak atau dengan kata lain pembinaan pribadi anak sedemikian rupa, sehingga segala tanduknya dalam hidup, sesuai dengan ajaran agama. Pendapat Zakiah di atas sangat tepat, mengingat dalam agama terdapat kewajiban yang dibebankan kepada orang tua, mulai dari si anak lahir, misalnya mulai dengan mengazankanya, sesudah itu mendidik dan memperlakukannya sesuai dengan ajaran agama. Bagi Zakiah, apa yang dia contohkan orang tua sangat mudah ditiru oleh anak, karena itu dalam pandangan Zakiah, orang tua harus memberi contoh dalam hidupnya, misalnya biasa beribadah sholat, dan berdoa kepada Tuhan di samping mengajak anak untuk meneladani sikap tersebut. Sedangkan dalam pergaulan dan perlakuan terhadap anak, harus tampak kasih sayang, kejujuran, kebenaran, dan keadilan dalam segala hal.

Bertalian dengan uraian-uraian diatas terutama Zakiah daradjat yang menitik beratkan pendidikan agama dalam keluarga, maka pendapat tersebut sesuai dengan salah satu metode dakwah yaitu

⁶⁵ Zakiah Daradjat, *Problema Remaja di Indonesia*, *Op Cit*, hlm. 11.

metode pendidikan dan pengajaran agama. Pendidikan dan pengajaran agama sebagaimana diketahui dapat pula dijadikan sebagai metode dakwah. Sebab dalam definisi dakwah telah disebutkan bahwa dakwah dapat diartikan dengan dua sifat, yakni bersifat pembinaan (melestarikan dan membina agar tetap beriman) dan pengembangan (sasaran dakwah).⁶⁶

D. Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga

1. Peran Orang tua

Ahmad Tafsir berpendapat bahwa : “Orang tua adalah pendidikan utama dan pertama dalam hal penanaman keimanan bagi anak, disebut pendidikan utama karena besar sekali pengaruhnya. Disebut-sebut pendidikan pertama karena merekalah yang pertama yang mendidik anaknya,. Di sekolah, pesantren, dan guru agama yang diundang adalah institusi pendidikan dan orang yang sekedar membantu orang tua.”

Pada awalnya penciptaannya seorang anak lahir dalam keadaan suci dan bertauhid murni, ia mempunyai fitrah untuk beragama. Firman Allah :

Artinya : *“Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama Allah dengan selurus-lurusnya, sesuai dengan kecenderungan aslinya), itulah fitrah Allah, yang Allah menciptakan manusia atas fitrah itu. Itulah agama yang lurus. Namun kebanyakan orang tua tidak mengetahuinya.”*

⁶⁶ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Al Ikhlas, Surabaya, 1983, hlm. 157.

Pendidikan berawal dari rumah, di mana seorang anak tumbuh dari didikan orang tuanya. Dan rumah yang didambakan setiap anak adalah rumah layaknya surga, yaitu suasana yang penuh kasih sayang sehingga memberikan rasa aman kepada anak untuk bertumbuh kembang. Sebagai tugas dan kewajiban orang tua adalah untuk membahagiakan anak di dunia sampai akhirat.

Mengenai tugas dan kewajiban orang tua disebutkan oleh Drs. Amir Daen Indrakusuma, bahwa : “Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah merupakan peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.⁶⁷

Penanaman pandangan hidup keagamaan sejak masa kanak-kanak adalah tindakan yang tepat dilakukan oleh orang tua, karena masa kanak-kanak merupakan masa yang paling baik untuk perkembangan jiwa anak menuju kedewasaan melalui penanaman nilai-nilai keagamaan. Pada masa kanak-kanak tindakan orang tua yang terpenting adalah meresepkan dasar-dasar hidup beragama, seperti dengan membiasakan anak mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan orang tuanya, agar anaknya tertanam untuk mencintai kegiatan yang dilakukan orang tuanya. Hal ini akan bisa terlaksana apabila adanya hubungan yang harmonis antara sesama anggota keluarga.

⁶⁷ Drs. Amir Daen Indrakusuma, 1973 : 109

Hubungan dalam keluarga antara orang tua dengan anak didasarkan atas hubungan alamiah, dilaksanakan dalam bentuk kasih sayang yang murni, rasa kasih sayang antara orang tua dengan anaknya. Rasa kasih sayang yang demikian akan menjadi sumber kekuatan yang mendorongnya untuk selalu memberikan bimbingan dan pertolongan terhadap kebutuhan anak secara wajar.

Bimbingan dan pertolongan yang diberikan orang tua terhadap anak secara berlebihan justru akan membahayakan perkembangan jiwa anak, seperti rasa canggung bila berhadapan dengan orang lain, ragu-ragu dalam bertindak, membawa kepada sikap menggantungkan diri kepada orang lain dan sikap negatif lainnya.

Untuk menghindari perkembangan jiwa yang tidak wajar, Islam mengajarkan mengenai beberapa prinsip yang akan dilakukan orang tua dalam mendidik putra-putrinya.

Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah:

- a. Anak ketika baru lahir berada dalam keadaan tidak berdaya dan dalam keadaan fitrah dengan potensi-potensi untuk bertumbuh dan berkembang. Hal ini mengundang bantuan dan pengaruh orang tua untuk mengarahkan dan memanfaatkannya sesuai dengan perkembangan dan kesiapan anak untuk menerimanya berlandaskan nilai-nilai dan norma-norma Islam.
- b. Hubungan dan suasana kekeluargaan yang memberikan rasa aman dan cinta kasih kepada anak. Suasana rumah tangga yang baik ditandai oleh hubungan dan suasana kekeluargaan yang harmonis,

sehingga setiap anggotanya merasakan aman dan tentram yang diliputi oleh rasa cinta kasih sayang. Seperti yang dikatakan oleh Prof. Dr. Musthafa Fahmi : “Kebutuhan akan kasih sayang adalah kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh anak, si anak memerlukan suatu perasaan bahwa ada kasih sayang yang memberikan kehangatan baginya.⁶⁸ Perasaan aman dalam jiwa meliputi tiga syarat pokok, yaitu : kasih sayang, penerimaan, dan kestabilan. Perasaan anak bahwa ia disayangi orang tuanya adalah sangat penting bagi pertumbuhannya, baik dari segi emosi, biologi maupun mental anak. Kasih sayang tidak dapat berperan baik dalam membuat anak merasa aman, kecuali apabila anak merasa bahwa dirinya diterima dalam keluarga, ia mendapat tempat dalam keluarga dan anak merasa orang tuanya telah berkorban untuk kebahagiaannya. Adapun kestabilan keluarga juga sangat penting bagi pencapaian rasa aman anak. Semakin harmonis hubungan antar anggota keluarga maka pertumbuhan anak akan semakin stabil pula. Dan sebaliknya apabila lingkungan keluarga itu goncang, tidak ada kesesuaian, miskin dari nilai-nilai moral, maka pertumbuhan anak terhambat, jiwanya goncang dan tidak stabil.

c. Orang tua adalah pendidik yang bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya. Syariat Islam telah menjadikan orang tua bertanggung jawab atas kelangsungan hidup anak dengan dasar

⁶⁸ Prof. Dr. Mushafa Fahmi, 1974 : 56

bahwa anak adalah amanah Tuhan untuk dipelihara dan akan dipertanggungjawabkan dihadapan Tuhan kelak.

- d. Kewibawaan orang tua sebagai pendidik anaknya dirumah. Orang tua yang memiliki kewibawaan adalah orang tua yang mengetahui norma dan perilaku yang baik serta berusaha hidup sesuai dengan nilai dan norma yang diyakini, sehingga anak dapat mengidentifikasikan dirinya dengan pribadi orang tuanya. Tingkat kewibawaan orang tua terhadap anak-anaknya sebanding dengan tingkat realisasi nilai dan norma dalam pribadinya.
- e. Orang tua sebagai teladan bagi anak-anaknya. Orang tua dalam mendidik anak-anaknya tidak cukup hanya dengan nasehat-nasehat, dalam arti memberikan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang baik saja, akan tetapi harus dimulai dengan mendidik diri sendiri, yaitu dengan memberi contoh terlebih dahulu kepada anak-anaknya. Sikap dan perilaku terpuji orang tua terhadap anaknya mencerminkan ia mempunyai kepribadian luhur yang akan dijadikan contoh ideal bagi perilaku pribadinya sehari-hari.
- f. Penanaman budi pekerti yang baik dalam keluarga adalah tugas utama orang tua terhadap anaknya. Seseorang yang berbudi pekerti baik adalah seseorang yang perbuatan dan perilakunya sesuai dengan nilai dan norma yang baik yang berlaku dalam masyarakat. Untuk tercapainya keseimbangan antara norma dalam keluarga dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Sehubungan dengan hal itu, maka orang tua di rumah selalu menanamkan akhlak yang baik agar anak hidup serasi dan bahagia dalam lingkungan keluarga dan masyarakatnya. Sebagai ciri pokok seseorang yang berakhlak mulia adalah rasa tanggung jawab.

Tanggung jawab adalah mengetahui nilai dan norma, terutama hak dan kewajiban dan berusaha hidup sesuai dengan nilai dan norma yang diyakini. Akhlak baik yang ditopang oleh pengetahuan dan ketrampilan yang bermanfaat akan tercermin dalam bentuk amal kebajikan yang dampaknya akan kelihatan dalam kehidupan pribadinya di lingkungan keluarga serta dalam kehidupan masyarakat dan bangsanya.

Di tangan orang tua (ibu bapak), anak-anak akan menjadi amanat, kabar gembira, musuh, cobaan, hiburan, fitnah dan perhiasan dunia atau menjadi baik atau buruk. Mereka akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai, norma-norma yang luhur, dan tingkah laku yang ditanamkan oleh orang tuanya. Allah berfirman dalam QS. Al-Anfal ayat 28 yang berbunyi :

*Artinya : “Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang besar”.*⁶⁹

2. Tanggung jawab dan upaya orang tua terhadap pendidikan akhlak dalam keluarga

⁶⁹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2004

Seorang ayah harus duduk bersama putranya dan mengajaknya bicara dengan bahasa yang lembut, jangan sampai marah atau emosi disaat berbicara. Seorang ayah harus mengajari anak laki-lakinya kriteria kehidupan dengan akhlak yang baik.

Adalah suatu hal yang sangat jelek jika orang tua membiarkan anak-anaknya tinggal di jalan-jalan dan begadang hingga larut malam. Mereka menghabiskan waktu-waktunya hanya untuk bermain atau guyon, mengejek satu sama lain, dan saling berlomba melempar kata kotor yang semestinya waktu tersebut di manfaatkan untuk mengaji Al-Qur'an di masjid, khususnya bila di malam-malam bulan suci Ramadan.

Nongkrong di jalan dan berteman dengan teman yang jahat hanya akan menjerumuskan muda-mudi ke berbagai bentuk kerusakan moral. Seorang ibu hendaknya memantau tingkah laku anak perempuannya dan mengenali teman-teman dekatnya. Janganlah dibiarkan berlalu tanpa mengetahui tempat-tempat yang dikunjungi oleh anaknya. Tidak benar, misalnya seorang perempuan pergi sholat jum'at sendirian sementara ayah dan ibunya berada di rumah.

Kadang-kadang anak meninggalkan rumah dan ketika ditanya tempat yang dituju dia menjawab: ditempat temanku, atau dirumah pamanku, atau dirumah kerabatku. Dan ketika ditanya apa yang dia perbuat disana, dia menjawab: belajar dan belajar. Dalam kondisi tertentu kenyataannya sungguh pahit, anaknya ternyata pergi ketempat lain. Sedikit demi sedikit ia terjerumus ke dalam hal-hal yang naas dan

buruk. Tanpa diduga kemudian kantor polisi menghubungi kedua orang tuanya agar datang mengambil anak-anaknya yang ditangkap karena berbuat kejahatan. Dan yang akan mendapat aib bukan saja ayah, ibu, dan anaknya, akan tetapi seluruh keluarga dan kerabatnya.

Seorang ibu bertanggung jawab untuk mengarahkan putrinya pada tingkah laku yang baik dan menasehatinya agar jangan pergi ke tempat-tempat lain sendirian. Namun ayah dan ibunya juga harus mampu memenuhi kebutuhannya. Jika kiranya ia harus belanja membeli kebutuhan-kebutuhannya sendiri sesuai selera maka ia harus ditemani oleh ibunya. Jika tidak, lengah sekejap saja dapat terjerumus ke dalam kehancuran, sehingga lenyaplah sudah kehormatan dan masa depannya.

Kenyataan semacam ini dapat kita saksikan di pusat-pusat kota negara kita. Misalnya, kemunduran moral dan kecenderungan para pemilik tempat hiburan mengubah tempat-tempat itu menjadi arena penyelewengan dan kehinaan. Di samping itu kita juga dapat saksikan sikap sebagian wanita muda yang telah tergoda. Masalah semacam ini merupakan bagian dari tanggung jawab kedua orang tua dalam mendidik anak. Hak anak terhadap kedua orang tua dalam mengajarnya.

Pengarahan semacam ini dapat dilakukan oleh seorang ayah yang mampu menahan gejolak emosinya, berbicara dengan lembut

dan penuh cinta kasih tanpa mengutamakan kemarahan, bentakan dan bicara kasar.⁷⁰

3. Pendidikan Akhlak Untuk Anak

Daya jiwa yang muncul dan berkembang pertama kali pada diri anak adalah jiwa al-bahimiyat, kemudian muncul jiwa al-Ghadlabiyat dan akhirnya jiwa al-nathiqat. Acuan untuk memperoleh keutamaan jiwa al-bahimiyat dan jiwa al-Ghadlabiyat adalah dengan ajaran agama (syariat), sedangkan untuk jiwa al-nathiqat dengan filsafat.⁷¹

Jiwa al-bahimiyat menggunakan hati (al-kabid), sedangkan jiwa al-Ghadlabiyat menggunakan jantung (al-Qalb). Pokok keutamaan al-bahimiyat adalah menjaga kesucian diri dan keutamaan jiwa al-Ghadlabiyat adalah keberanian. Kedua sifat utama inilah yang menjadi sasaran pendidikan akhlak untuk masa pertumbuhan manusia.

Untuk mencapai keutamaan jiwa al-Bihimiyat dan al-Ghadlabiyat untuk anak dan remaja adalah dengan al-Taqlid (ikut) terhadap orang yang disekitarnya.⁷²

⁷⁰ Mazhahiri, Husain., *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: lentera, 1999). Hlm. 214-216

⁷¹ Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Miskawaih, *Tahdzib al-akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, hlm 70

⁷² Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Miskawaih*, hlm 146

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di Desa Maron kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo dengan mengambil contoh 6 (enam) keluarga yang ada disana.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis gunakan pada metode pendidikan akhlak dalam keluarga di Desa Maron kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yakni proses penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar alamiah dan individu secara holistik atau menyeluruh.

Sejalan dengan hal di atas, David Williams (1995) menulis bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar ilmiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.⁴¹

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks

⁴¹ Lexy J. Moelong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Rosdakarya, 2002), h.5

khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴²

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, kuesioner, catatan lapangan, video tape, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus (lapangan) yang menurut Suharsimi Arikunto, penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap organisasi, lembaga, atau gejala tertentu.

Sedangkan menurut Deddy Mulyana, studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial.⁴³

Sebagai suatu metode kualitatif, studi kasus mempunyai beberapa keuntungan. Lincoln dan Guba mengemukakan bahwa keistimewaan studi kasus meliputi hal-hal berikut:

1. Studi kasus merupakan sarana utama bagi penelitian emik, yakni menyajikan pandangan subjek yang diteliti
2. Studi kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari

⁴² *Ibid*, hal 6

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hal. 120

3. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden
4. Studi kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga merupakan keterpercayaan (*trustworthiness*)
5. Studi kasus merupakan “uraian table” yang diperlukan bagi penilaian atas transferabilitas
6. Studi kasus terbuka bagi penelitian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut

Adapun jenis penelitian studi kasus yang digunakan adalah observasi case studies yaitu studi yang berfokus beberapa aspek organisasi tertentu dengan menggunakan partisipasi observasi sebagai teknik utama untuk mengumpulkan data, serta menggunakan wawancara untuk mendapatkan data secara langsung. Bentuk penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan berbagai informasi kualitatif tentang metode pendidikan akhlak dalam keluarga.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti di lapangan menjadi syarat utama, peneliti mengumpulkan data dalam latar ilmiah, dimana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dan tidak bisa diwakilkan pada siapapun. Kehadiran peneliti di lapangan dimulai sejak tanggal 8 juni sampai dengan 6 agustus 2013 di desa Maron kidul kecamatan Maron kabupaten Probolinggo.

Dalam penelitian kualitatif peneliti wajib hadir di lapangan untuk menemukan data-data yang diperlukan yang berkesinambungan langsung, dimana dalam penelitian ini peneliti tidak menentukan waktu lamanya, tetapi meneliti secara terus menerus menggali data dalam keadaan yang tepat dan sesuai dengan kesempatan para informan. Di samping itu penekanan terhadap keterlibatan langsung peneliti di lapangan dengan informan dan sumber data.

Dalam hal ini, sebagaimana dinyatakan oleh Lexy Moleong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian disini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.⁴⁴

Jadi, peneliti selaku instrumen utama masuk ke latar penelitian agar dapat berhubungan langsung dengan informan, dapat memahami secara alami kenyataan yang ada di latar penelitian, mengetahui secara langsung bagaimana implementasi reward dan punishment dalam proses pembelajaran. Peneliti berusaha melakukan interaksi dengan informan, penelitian secara wajar dan menyikapi segala perubahan yang terjadi di lapangan, berusaha menyesuaikan diri dengan situasi.

Hal-hal yang dilakukan peneliti ialah melakukan observasi, wawancara serta mencari dokumen yang berkaitan dengan pokok pembahasan yang menjadi fokus permasalahan.

⁴⁴ Lexy J. Moleong, op.cit. hal. 168

D. Sumber Data

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jelas datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis dan foto.⁴⁵

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman audio tapes, pengambilan foto.⁴⁶

Sumber tertulis walaupun dikatakan bahwa sumber di luar kata dan tindakan merupakan sumber kedua, jelas hal itu tidak bisa diabaikan. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.⁴⁷

Sekarang ini foto sudah lebih banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif.⁴⁸

E. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini digunakan beberapa metode antara lain:

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2009), hal.157

⁴⁶ *Ibid*, hal.157

⁴⁷ *Ibid*, hal.159

⁴⁸ *Ibid*, hal.160

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fakta-fakta yang diselidiki. Menurut Sutrisno Hadi, observasi adalah metode ilmiah yang diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁴⁹

Teknik observasi adalah pengamatan melalui pemusatan terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera yaitu penglihatan, peraba, penciuman, pendengaran dan pengecap. Teknik ini digunakan oleh peneliti dengan maksud agar memperoleh data yang lebih akurat dengan mendatangi langsung lokasi penelitian serta menjadi partisipan disana.

Menurut Suharsimi Arikunto, metode observasi adalah menatap kejadian, gerak, atau proses. Mengamati bukanlah pekerjaan yang mudah karena manusia banyak dipengaruhi oleh minat dan kecenderungan-kecenderungan yang ada padanya. Hasil observasi harus sama, walaupun dilakukan oleh beberapa orang. Dengan kata lain, pengamatan harus obyektif. Digunakan untuk mengamati secara langsung tentang letak geografis dan metode pendidikan akhlak dalam keluarga di desa Maron kidul kecamatan Maron kabupaten Probolinggo.

b. Metode wawancara (interview)

⁴⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Jakarta: Andi Offset, 1991), hal. 136

Mulyana (2002:180) mendefinisikan wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Secara garis besar wawancara dibagi menjadi dua, yakni wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur (mendalam).⁵⁰

Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur dengan harapan akan tercipta nuansa yang lebih akrab dan terbuka sehingga data yang didapatkan lebih valid dan mendalam.

Menurut Sutrisno Hadi, metode interview adalah metode untuk mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada penyelidikan, pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab.⁵¹

Dalam hal ini digunakan langsung dengan wawancara kepada masyarakat di desa Maron kidul kecamatan Maron kabupaten Probolinggo.

c. Metode dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto, bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.⁵²

⁵⁰ M. Tholchah Hasan, dkk. Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis, (Surabaya: Visipress Media, 2009), hal.153

⁵¹ Sutrisno Hadi, op.cit, hal.136

⁵² Suharsimi Arikunto, op.cit hal. 236

Adapun dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mencari data tentang hal-hal yang berkaitan dengan metode pendidikan akhlak dalam keluarga di desa Maron kidul kecamatan Maron kabupaten Probolinggo, dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

F. Metode Analisis Data

Analisis data dapat didefinisikan sebagai proses penelaahan, pengurutan, dan pengelompokan data dengan tujuan untuk menyusun hipotesis kerja dan mengangkatnya menjadi kesimpulan atau teori sebagai temuan peneliti. Patton mengemukakan analisis data adalah proses mengatur urutan data mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.⁵³ Mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu.

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, maka dilanjutkan dengan analisa data. Ini dimaksudkan untuk menginterpretasikan data dari hasil penelitian. Data tersebut diolah dan disajikan dengan menggunakan suatu metode, karena dalam penelitian ini tidak menggunakan data berupa angka, maka metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dimana dengan analisis deskriptif berusaha memaparkan secara detail tentang hasil penelitian sesuai dengan data yang berhasil dikumpulkan. Data dalam penelitian kualitatif terdiri dari deskripsi yang rinci tentang situasi,

⁵³ Iqbal Hasan, Op, Cit, Hal. 97

interaksi, peristiwa, orang dan perilaku yang teramati atau nukilan-nukilan langsung dari seseorang tentang pengalaman, pikiran, sikap, dan keyakinannya atau petikan-petikan dokumen, surat, dan rekaman-rekaman lainnya.⁵⁴

Pada prinsipnya analisis data ada dua cara yaitu analisis statistik dan analisis non statistik, hal ini tergantung pada datanya. Adapun analisis data non statistik, yang disebut juga sebagai analisis kualitatif deskriptif yaitu analisis yang tidak menggunakan model matematik, model statistik dan ekonometrik atau model-model tertentu lainnya.

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif non statistik, dimana komponen reduksi data dan sajian data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data setelah data terkumpul, maka tiga komponen analisis (reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan) berinteraksi. Ini untuk menjawab permasalahan pertama dari penelitian. Langkah-langkah analisis kualitatif deskriptif adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data ialah mencari, mencatat, dan mengumpulkan semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan, yaitu pencatatan data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan berbagai bentuk data yang ada di lapangan yang diturunkan peneliti serta melakukan pencatatan di lapangan.

2. Reduksi data

⁵⁴ Nasution, Metode Research. Penelitian Ilmiah (Jakarta: Bumi Kasra, 2007), hal.98

Data yang telah terkumpul dipilih dan dikelompokkan berdasarkan data yang mirip atau sama. Kemudian data ini diorganisasikan untuk mendapatkan kesimpulan data sebagai bahan penyajian data. Penyusunan data dilakukan dengan pertimbangan penyusunan data sebagai berikut:

- a. Hanya memasukkan data yang penting dan benar-benar dibutuhkan.
- b. Hanya memasukkan data yang benar-benar objektif.
- c. Hanya memasukkan data yang autentik.
- d. Membedakan antara data informasi dengan pesan pribadi responden.⁵⁵

3. Penyajian data

Setelah diorganisasikan, selanjutnya data disajikan dalam uraian-uraian naratif disertai dengan bagan atau tabel untuk memperjelas penyajian data.

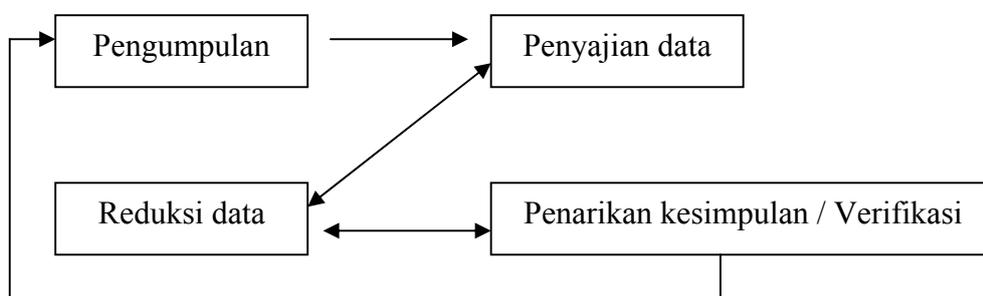
4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Setelah data disajikan, maka dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk lebih jelasnya proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, serta interaksi dari ketiga komponen.

Metode analisis data interaktif menurut Miles dan Huberman (1992). Kegiatan analisis dimulai dengan mengumpulkan data lapangan,

⁵⁵ Maman Rachman, Op, Cit, Hal. 103

mereduksi data, menyajikan data, dan terakhir menarik kesimpulan / verifikasi. Proses tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:⁵⁶



Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dikemukakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, kuesioner, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, melakukan sintesa yaitu mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya, selanjutnya menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data kualitatif (Bogdan & Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵⁷

G. Pengecekan Keabsahan

Untuk memenuhi kriteria keabsahan data yang meliputi derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan

⁵⁶ M. Tholchah Hasan dkk. op.cit hal.183

⁵⁷ Lexy J. Moleong, op.cit. hal. 248

(dependability) dan kepastian (confirmability), maka sebelum menganalisis data terlebih dahulu peneliti melaksanakan pemeriksaan keabsahan data. Adapun teknik pemeriksaan yang dilaksanakan meliputi:

1. Ketekunan atau keajegan pengamatan

Ketekunan atau keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan dan tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan.⁵⁸

Dalam ketekunan atau keajegan pengamatan ini, hal-hal yang dilakukan peneliti ketika di lapangan, antara lain:

- a. Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol
- b. Menelaah pengamatan tersebut secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah difahami dengan cara yang biasa
- c. Menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentatif dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan⁵⁹

2. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemeriksaan melalui sumber lain. Cara ini mengarahkan peneliti agar di dalam

⁵⁸ Ibid, hal. 329

⁵⁹ Ibid, hal. 330

pengumpulan data menggunakan beragam sumber data yang tersedia, artinya data yang sama akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa data yang berbeda. Dengan demikian, apa yang diperoleh dari sumber yang satu, bisa lebih teruji bilamana dibandingkan dengan data sejenis yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda.⁶⁰

H. Tahap-Tahap Penelitian

Selama melakukan penelitian ini, peneliti melalui beberapa tahapan, antara lain:

1. Tahap Persiapan, meliputi:
 - a. Pengajuan judul pada dosen wali
 - b. Proposal penelitian pada pihak kajar
 - c. Konsultasi proposal pada dosen pembimbing
 - d. Melakukan kegiatan kajian pustaka yang sesuai dengan judul penelitian
 - e. Menyusun metode penelitian
 - f. Mengurus surat perizinan dari fakultas untuk diserahkan kepada kepala desa Maron kidul kecamatan Maron kabupaten Probolinggo yang dijadikan objek penelitian
 - g. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan yang akan diteliti
 - h. Memiliki dan memanfaatkan informan
 - i. Menyiapkan perlengkapan penelitian
2. Tahap Pelaksanaan

⁶⁰ M. Tholchah Hasan, dkk. op.cit hal.144

Kegiatan yang dilakukan adalah pengumpulan data dan pengolahan data, pengumpulan data dilakukan dengan cara:

- a. Memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri
 - b. Mengadakan observasi non partisipasi
 - c. Melakukan wawancara sebagai subjek penelitian
 - d. Menggali data penunjang melalui dokumen-dokumen
3. Tahap Penyelesaian, meliputi:
- a. Menyusun kerangka hasil penelitian
 - b. Menyusun laporan akhir penelitian dengan selalu berkonsultasi kepada dosen pembimbing
 - c. Ujian pertanggung jawaban hasil penelitian di depan dewan penguji
 - d. Penggandaan dan penyampaian laporan hasil penelitian kepada pihak yang berwenang dan berkepentingan

Bab IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi hasil penelitian

1. Gambaran Umum Desa Maron Kidul

Asal usul Desa Maron Kidul berasal dari kata “*Kemaron*” yaitu sebuah alat dapur penggorengan yang terbuat dari tanah liat, yang pada saat itu dijadikan home industri masyarakat desa. Sang pembabat desa itu melihat home industri tersebut berkembang karena banyak orang dari desa lain yang datang dari desa lain datang ke tempat tersebut untuk melihat usahanya. Maka, akhirnya tempat tersebut terkenal dengan sebutan *KE-MARON*, yang akhirnya berubah menjadi Maron.

Sang pembabat desa mempunyai beberapa anak, setelah anak-anaknya dewasa, masing-masing anak tersebut meminta bagian haknya. Dan dari situlah akhirnya daerah tersebut terbagi menjadi 3 bagian yaitu Desa Maron Wetan, Maron Kidul dan Maron Kulon.

Untuk Desa Maron Kidul pembabat utamanya bernama Abdul Kadir yang lebih dikenal masyarakat sekitarnya dengan nama Bujuk Kader. Terdapat banyak nama Bujuk pada saat itu, diantaranya Bujuk Kailani, Bujuk Agung, Bujuk Celeng, Bujuk Mogok, Bujuk Coklat dan masih banyak lagi yang lainnya.

Beberapa tahun kemudian, penjajah kolonial Belanda datang ke Indonesia, Khususnya di daerah Maron masyarakat banyak di

bodohi. Tetapi ada sebagian yang di didik Belanda dalam mengatur ilmu pemerintahan pada saat itu. Dimana pada saat itu dibentuklah pemerintahan Desa yang dikepalai oleh seorang Kepala Desa. Tidak lama kemudian, desa tersebut pecah menjadi 2 bagian, yang salah satunya bernama Desa Maron Kidul.

Berikut ini nama – nama Kepala Desa yang pernah menjabat di Desa Maron Kidul yaitu :

1. Ibu Widu Miranti Tahun 1890 – 1900 (Kepala Desa Ke – 1)
2. Bapak Ardan Tahun 1900 – 1919 (Kepala Desa Ke – 2)
3. Srino Adiguno Tahun 1920 – 1925 (Kepala Desa Ke – 3)
4. Bapak Muhammad 1925 – 1928 (Kepala Desa Ke – 4)
5. Gunoredjo Tahun 1929 – 1957
6. Warsito Tahun 1958 – 1960
7. Gunoredjo Tahun 1961 – 1972 (diangkat kembali menjadi Kepala Desa)
8. Guno Sapi'in Tahun 1972 – 1973 (menjabat sebagai Pjs)
9. Samsul Arifin Tahun 1974 – 1998
10. H. Munawi Tahun 1998 – 2008
11. Abdullah Tahun 2008 sampai sekarang.

Pada waktu dipimpin bapak Syamsul arifin, Desa Maron Kidul mengalami kemajuan yang sangat pesat, terutama dalam hal pembangunan serta perkembangan desa yang mendapat predikat sebagai “ *Desa Percontohan* “. Pembangunan sarana desa terutama tempat – tempat ibadah. Seperti misalnya bersama masyarakat

pembangunan masjid di blok Montoran RT 22, pembangunan masjid di RT 13 Blok Timur Pasar Maron, pembuatan Jembatan yang menembus belakang pasar dan lain sebagainya.

Selanjutnya perjuangan Bapak Samsul Arifin diteruskan oleh Bapak Munawi yang ingin menjadikan Desa Maron Kidul sebagai Desa yang bestari. Sekarang pemerintahan Desa Maron Kidul di pimpin oleh Bapak Abdullah yang menjabat dari tahun 2008 sampai tahun 2014. beliau mempunyai tujuan akan meneruskan visi dan misi perjuangan Desa Maron Kidul saat ini, serta ingin melaksanakan pemerintahan desa yang asri dan mensejahterakan masyarakat desa Maron Kidul sesuai dengan cita – cita dan harapan kita semua amin. Semoga ALLAH SWT dapat memberikan jalan terbaik untuk Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo pada masa – masa yang akan datang Amin.

2. Kondisi Geografis Desa Maron Kidul

- a. Luas wilayah : 365 Ha
- b. Jumlah Dusun : 7 (tujuh)
 - 1) Dusun Brukan I
 - 2) Dusun Brukan II
 - 3) Dusun Pekalen
 - 4) Dusun Krajan Pasar
 - 5) Dusun Krajan Masjid
 - 6) Dusun Rel Ban
 - 7) Dusun Montoran Tolop

c. Batas wilayah :

- 1) Utara : Desa Maron Wetan Kecamatan Maron
- 2) Selatan : Desa Brabe Kecamatan Maron
- 3) Barat : Desa Sumberdawe Kecamatan Maron
- 4) Timur : Desa Gerongan Kecamatan Maron

d. Topografi :

- 1) Luas kemiringan lahan (rata-rata) : datar 158,566 Ha
- 2) Ketinggian di atas permukaan laut (rata-rata) 14 m

e. Hidrologi : Irigasi berpengairan teknis

f. Klimatologi :

- 1) Suhu 27 – 30 °C
- 2) Curah Hujan 2000/3000 mm
- 3) Kelembaban udara
- 4) Kecepatan angin

g. Luas lahan pertanian :

- 1) Sawah teririgasi : 122,180 Ha
- 2) Sawah tadah hujan : 6,280 Ha

h. Luas lahan pemukiman : 30,106 Ha

i. Kawasan rawan bencana : Banjir - Ha

3. Visi dan Misi Desa Maron Kidul

a. Visi Desa

“Mewujudkan Desa Maron Kidul Menjadi Desa Mandiri
Melalui Bidang Pertanian dan Industri Kecil.”

Nilai-nilai yang melandasi:

- 1) Selama bertahun-tahun Desa Maron Kidul menyandang gelar sebagai Desa Kategori desa Merah atau Miskin. Sebuah sebutan yang sangat tidak membanggakan padahal sumber daya yang ada cukup memadai, hanya saja penanganannya kurang maksimal.
- 2) Sebagian besar warga Petani dan buruh tani juga ada yang memelihara hewan ternak meski dalam skala kecil, biasanya hanya digunakan untuk investasi jangka pendek.

Makna yang terkandung :

- a) Terwujudnya: Terkandung didalamnya peran pemerintah dalam mewujudkan Desa Maron Kidul yang mandiri secara ekonomi.
- b) Desa Maron Kidul: adalah satu kesatuan masyarakat hukum dengan segala potensinya dalam sistem pemerintahan di wilayah Desa Maron Kidul.
- c) Mandiri: Adalah suatu kondisi kehidupan yang kreatif, inovatif, produktif dan partisipatif sehingga mampu memenuhi kebutuhannya sendiri.
- d) Pertanian: Bahwa sektor pangan adalah hal utama dalam perekonomian, sehingga tidak akan terjadi rawan pangan di Desa Maron Kidul.

b. Misi Desa

- 1) Memperbaiki dan menambah sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk meningkatkan SDM melalui pendidikan formal maupun informal
 - 2) Bekerja sama dengan petugas penyuluh lapangan untuk meningkatkan hasil pertanian
 - 3) Meningkatkan usaha Pertanian
 - 4) Meningkatkan dan mengelola Pendapatan Asli Desa
 - 5) Mewujudkan pemerintahan yang baik dan bersih melalui pelaksanaan Otonomi Daerah.
4. Sosial Budaya Desa Maron Kidul
- a. Kependudukan.

Jumlah usia produktif lebih banyak dibanding dengan usia anak-anak dan lansia. Perbandingan usia anak-anak, produktif, dan lansia adalah sebagai berikut: 21% : 61% : 18%. Dari 2084 jumlah penduduk yang berada pada kategori usia produktif laki-laki dan perempuan jumlahnya hampir sama / seimbang.

- b. Kesejahteraan

Jumlah KK Sedang mendominasi yaitu 529,2 % dari total KK, KK pra sejahtera 24 %, KK sejahtera 17,9 % KK Kaya 16,3 % dan KK Miskin 12,5 %. Dengan banyaknya KK prasejahtera inilah maka Desa Maron Kidul termasuk dalam DESA TERTINGGAL

- c. Tingkat Pendidikan

Kesadaran tentang pentingnya pendidikan terutama pendidikan 9 tahun baru terjadi beberapa tahun ini sehingga jumlah lulusan SD dan SLTP mendominasi peringkat Pertama.

d. Mata Pencaharian

Mayoritas mata pencaharian penduduk adalah petani dan buruh tani. hal ini disebabkan karena sudah turun temurun sejak dulu bahwa masyarakat adalah petani dan juga minimnya tingkat pendidikan menyebabkan masyarakat tidak punya keahlian lain dan akhirnya tidak punya pilihan lain selain menjadi buruh tani dan buruh Pabrik.

e. Agama

Seluruh warga masyarakat Desa Maron Kidul terdiri dari empat agama yaitu Islam, kristen, budha dan hindu

B. Paparan data hasil penelitian

Keluarga adalah lingkungan yang sangat utama dalam perkembangan pendidikan akhlak seorang anak. Seorang anak cenderung meniru dan berusaha untuk sama seperti apa yang dilakukan oleh orang tua, saudara, keluarga dan lingkungan sekitar sebelum mereka berbaur di masyarakat. Sehingga menemukan jati diri yang seutuhnya.

Orang tua harus mampu mendidik akhlak anak menginjak usia remaja dengan arahan, bimbingan, tata krama, perilaku dan sopan santun sebagai bekal menginjak usia selanjutnya. Memberikan pegangan yang kokoh tentang akhlak sesuai apa yang telah diajarkan oleh nabi

Muhammad SAW. Sehingga mencapai tugas lahirnya manusia di muka bumi sebagai khalifah.

Untuk mendapatkan anak yang mempunyai perilaku yang baik tidak semudah membalik telapak tangan, tetapi orang tua harus mempersiapkan tahapan-tahapan yang harus diajarkan kepada putra putrinya agar tujuannya tercapai. Sehingga anak akan mempunyai akhlak yang baik dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama.

Pelaksanaan Metode Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak berjalan ketika berada di rumah. Sedangkan ketika anak berada di luar rumah anak cenderung banyak mendapatkan pendidikan yang mereka dapat melalui lembaga pendidikan formal yang ada di sekolah, madrasah maupun pendidikan di lingkungan. Namun demikian pantauan orang tua terhadap anak tidak bisa lepas begitu saja, anak selalu diperhatikan ketika mereka habis bermain atau melakukan aktivitas lainnya sehingga pengawasan terhadap anak selalu bisa terjaga.

Orang tua dalam mendidik anaknya mempunyai harapan agar anaknya menjadi anak yang shaleh, taat pada Allah dan Rasul-Nya serta berbudi pekerti yang luhur. Anak tidak terpengaruh dengan kondisi lingkungan yang beragam dan anak bisa mempunyai akhlak yang baik, shaleh dan senantiasa berbakti kepada Allah dan orang tua.

Cara yang dilakukan dalam mendidik anak sebaiknya juga diterapkan secara hati-hati, tidak semena-mena dan yang lebih penting

nantinya tidak akan menghambat pertumbuhan anak khususnya dalam hal mental. Karena bagaimanapun ketika orang tua memperlakukan anaknya dengan baik suatu ketika bila nanti anaknya sudah besar dia juga akan bisa tahu dan melihat hasil didikan yang telah dilakukan orang tuanya tersebut kepada dirinya. Baik itu ketika dia melihat kepada lingkungan sekitar atau ketika ia sudah berkeluarga nanti.

Kelahiran anak merupakan amanat dari Allah SWT kepada bapak dan ibu yang harus dijaga, dirawat, dan diberikan pendidikan. Itu semua merupakan bagian dari tanggung jawab orang tua kepada anaknya. Anak dilahirkan tidak dalam keadaan lengkap dan tidak pula dalam keadaan kosong. Ia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Memang ia dilahirkan dalam keadaan tidak tahu apa-apa, akan tetapi anak telah dibekali dengan pendengaran, penglihatan, dan kata hati.

Dengan diberikannya penglihatan, pendengaran, dan kata hati tersebut, diharapkan orang tua mampu membimbing, mengarahkan, dan mendidiknya dengan ekstra hati-hati karena anak sebagai peniru yang ulung. Oleh karena itu semaksimal mungkin orang tua memberikan pelayanan terhadap anaknya. Pelayanan yang maksimal akan menghasilkan suatu harapan bagi bapak ibunya, tiada lain suatu kebahagiaan hasil jerih payahnya. Sebab anak adalah sumber kebahagiaan, kesenangan, dan sebagai harapan dimasa yang akan datang.

Harapan-harapan orang tua akan terwujud, tatkala mereka mempersiapkan sedini mungkin pendidikan yang baik sebagai sarana pertumbuhan dan perkembangan bagi anak. Dalam melaksanakan

pendidikan akhlak anak dalam keluarga agar berhasil, maka harus memenuhi faktor-faktornya. Di antara salah satu faktornya adalah menggunakan metode yang sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan anak.

Dalam mendidik anak, tentunya harus ada kesepakatan antara bapak dan ibu sebagai orang tua, akan dibawa kepada pendidikan yang otoriter atau pendidikan yang demokratis atau bahkan yang liberal, sebab mereka penentu pelaksana dalam keluarga. Seorang muslim sepatutnya mencontoh teladan yang telah diberikan Rasul SAW, dalam memuliakan putra putrinya. Beliau dalam mendidik anaknya melalui ajaran wahyu Ilahi yaitu dengan penuh kasih sayang terhadap anak-anaknya. Dengan pemberian kasih sayang tersebut, diharapkan dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebab anak merupakan aset masa depan. Sebagai orang tua dapat meneladani ajaran-ajaran Rasul SAW tersebut, melalui para tokoh, pemikir dan pemerhati pendidikan (anak) dalam Islam yang dapat memberikan gambaran yang benar sesuai dengan ajaran Islam.

Melalui hal tersebut seorang muslim dapat menerima beberapa pandangannya untuk mendidik anak dalam keluarga melalui metode-metode yang harus diterapkan dalam pendidikan anak termasuk dalam hal pendidikan akhlak. Apabila metode-metode tersebut diterapkan, niscaya apa yang menjadi harapan bersama sebagai muslimin yaitu tumbuhnya para generasi Islam yang tangguh dan sebagai penebar kebenaran. Untuk memperoleh hasil yang baik dalam pelaksanaan pendidikan (akhlak)

keluarga maka harus memenuhi beberapa faktor. Salah satu faktornya adalah metode. Metode merupakan sarana untuk menyampaikan isi atau materi pendidikan tersebut, agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan hasil yang baik.

Di antara metode pendidikan akhlak dalam keluarga, berdasarkan wawancara dengan 6 keluarga yang ada di desa maron kidul kecamatan maron kabupaten probolinggo sebagai berikut:

1. Metode Pembiasaan di 6 Keluarga

- a. Berdasarkan wawancara pada tgl 23 agustus, Metode yang dilakukan oleh Bapak Muksin dan Ibu Sayum dalam pendidikan akhlak bagi anaknya yaitu:

membiasakan anak sejak kecil untuk bertutur kata sopan, jujur, serta rendah hati terhadap orang lain, membiasakan anak mengaji setiap magrib sampai setelah isya', sehingga anak mampu menguasai apa saja yang berkaitan dengan kepribadian dan pengetahuannya untuk bekal kelak di usia selanjutnya.

- b. Berdasarkan wawancara pada tgl 24 agustus, metode dari Bapak Sugito dan Ibu Misri untuk pendidikan akhlak bagi anaknya yaitu;

Mendidik dan membiasakan anak untuk disiplin. Setelah sepulang sekolah membiasakan anak untuk langsung pulang kerumah, istirahat yang cukup dan teratur. Membiasakan tidak seenaknya keluar bersama teman temannya melampaui batas yang sewajarnya, karena setiap anak memiliki hak untuk bermain tetapi tak lupa juga seorang anak mempunyai kewajiban yang harus dilaksanakan setiap waktunya. Agar tidak terpengaruh dengan adanya pergaulan yang sangat bebas meski di desa. Selain itu anak dianjurkan menjaga kebersihan lingkungan sekitarnya dalam rangka meningkatkan kesehatan. Kemudian mendidik agar anak-

anak jangan terlampau banyak bicara yang tidak perlu, anak-anak dilarang berkata kotor, terlebih lagi menyakiti orang lain.

- c. Berdasarkan wawancara pada tgl 25 agustus, metode Bapak Parman dan Ibu Azizah dalam pendidikan akhlak bagi anaknya yaitu;

Metode mendidik dan menanamkan akhlak dengan pembiasaan, memberi nasihat serta kedisiplinan yang diutamakan. Sehingga anak akan mudah terbiasa dengan perilaku serta kepribadian yang tanggap dan melakukan dengan senang hati.

- d. Berdasarkan wawancara pada tgl 26 agustus, metode dari Ibu Hosniati terhadap pendidikan akhlak bagi anaknya yaitu;

membentuk kebiasaan anak untuk mampu memahami dan mengajarkan apa yang dilakukan oleh orang tua. Membiasakan anak agar tidak terpengaruh oleh pergaulan disekitar rumah. Membiasakan anak agar mengikuti kegiatan ekstra disetiap pulang sekolah agar anak terbiasa bergaul dengan sesama yang memiliki aktifitas baik dan tidak melenceng dari kewajiban anak sebagai seorang siswa disekolah. Meyakinkan anak-anak tentang ajaran dan kekuatan akal.

- e. Berdasarkan wawancara pada tgl 27 agustus, metode dari Bapak Toyo dan istrinya Ibu Sawani, untuk pendidikan akhlak anaknya yaitu;

Membiasakan anak untuk berjualan keliling didekat rumah agar terbiasa rajin dan membantu orang tua yang memiliki ekonomi lemah. Mendidik anak untuk tidak pernah putus asa meski hanya keluarga orang tidak mampu.

- f. Berdasarkan wawancara pada tgl 28 agustus, metode yang dilakukan oleh Bapak Amat dan Istrinya Ibu Amiati membentuk akhlak anak dengan hal hal berikut;

contoh-contoh, latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan mempunyai peranan penting dalam membina pribadi anak, karena masa kanak-kanak adalah masa paling baik untuk menanamkan dasar-dasar pendidikan akhlak.

2. Metode Keteladanan di 6 Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dengan 6 keluarga yang ada di desa Maron Kidul sebagai berikut;

- a. Berdasarkan wawancara pada tgl 23 agustus, Metode yang dikembangkan oleh keluarga Bapak Muksin dan Ibu Sayum:

memberi contoh agar selalu taat beribadah, tidak pernah berbicara yang kotor di depan anak, dan berupaya mengedepankan kedisiplinan dalam hal apapun di depan anak.

- b. Berdasarkan wawancara pada tgl 24 agustus, metode yang dilakukan oleh Bapak Sugito dan Ibu Misri:

mencontohkan kedisiplinan saat bangun di waktu subuh dan melaksanakan perintah Allah dengan disiplin, tepat waktu berangkat bekerja dan juga saat pulang kerja.

- c. Berdasarkan wawancara pada tgl 25 agustus, metode yang dilakukan oleh Bapak Parman dan Ibu Azize adalah:

Memberi contoh untuk semangat bekerja keras, rajin beribadah dan tidak keluar rumah disaat jam kerja dan beristirahat diwaktu siang hari.

- d. Berdasarkan wawancara pada tgl 26 agustus, metode dari keluarga Ibu Hosniati, yaitu:

rajin beribadah, sholat malam, semangat dalam melaksanakan kewajiban dan giat belajar. Memberi contoh semangat dan disiplin dalam bekerja keras.

- e. Berdasarkan wawancara pada tgl 27 agustus, metode yang dilakukan oleh Bapak Toyo dan Ibu Sawani:

Memberi contoh rajin beribadah, bekerja keras dan disiplin dalam melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim. Dan memberi contoh semangat serta mampu bekerja keras dalam semua hal yang baik.

- f. Berdasarkan wawancara pada tgl 28 agustus, metode yang dilakukan oleh Bapak Amat dan Ibu Amiati adalah:

Memberi contoh disiplin sholat, puasa, shadaqah dan memberi contoh tidak berbicara yang kurang baik dalam keluarga.

3. Metode Nasehat di 6 Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dengan 6 keluarga yang ada di desa Maron Kidul sebagai berikut;

- a. Berdasarkan wawancara pada tgl 23 agustus, Metode yang dilakukan oleh keluarga Bapak Muksin dan Ibu Sayum yaitu:

menasehati anak untuk melaksanakan kewajiban ibadah, rajin belajar dan tidak hanya bermain dengan teman diluar rumah.

- b. Berdasarkan wawancara pada tgl 24 agustus, metode yang dilakukan oleh Bapak Sugito dan Ibu Misri:

menasehati anaknya disaat mulai lalai dalam beribadah, dan malas dalam belajar.

- c. Berdasarkan wawancara pada tgl 25 agustus, metode yang dilakukan oleh keluarga Bapak Parman dan Ibu Azize:

disaat anak mulai malas belajar, malas untuk beribadah dan malas dalam membantu orang tua maka dinasehati agar anak mampu semangat serta disiplin untuk belajar, beribadah dan membantu orang tua.

- d. Berdasarkan wawancara pada tgl 26 agustus, metode yang dilakukan oleh keluarga Ibu Hosniati yaitu:

Menyelaraskan metode nasehat dengan metode keteladanan. anak bisa patuh setelah diberi nasehat, dengan kunci keteladanan yang sudah dicontohkan sebelumnya.

- e. Berdasarkan wawancara pada tgl 27 agustus, metode yang dilakukan oleh keluarga Bapak Toyo dan Ibu Sawani:

metode nasehat sejalan dengan metode keteladanan. saat memberi nasehat maka anak langsung patuh atas dasar keteladanan yang telah dicontohkan sebelumnya.

- f. Berdasarkan wawancara pada tgl 28 agustus, metode yang dilakukan oleh keluarga Bapak Amat dan Ibu Amiati yaitu:

menasehati agar anak selalu ingat dan patuh terhadap pesan-pesan orang tua, tak lalai dalm beribadah dan terbiasa untuk menjadi anak yang semangat bekerja keras.

4. Metode Motivasi dan Intimidasi di 6 Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dengan 6 keluarga yang ada di desa Maron Kidul sebagai berikut;

- a. Berdasarkan wawancara pada tgl 23 agustus, Metode motivasi dan intimidasi yang dilakukan oleh keluarga Bapak Muksin dan Ibu Sayum:

memberi hukuman pada anak disaat malas belajar, malas dalm beribadah. Yaitu memberi hukuman mengurangi jatah uang jajan, tidak diberi waktu untuk bermain dengan teman diluar rumah.

- b. Berdasarkan wawancara pada tgl 24 agustus, metode yang dilakukan oleh keluarga Bapak Sugito dan Ibu Misri:

memberi hukuman tidak diijinkan membawa sepeda motor saat berangkat sekolah, mengurangi jatah uang jajan dan memberi nasehat dengan nada yang agak keras.

- c. Berdasarkan wawancara pada tgl 25 agustus, metode yang dilakukan oleh keluarga Bapak Parman dan Ibu Azize:

saat anak lalai dan tidak patuh terhadap orang tua maka diberi hukuman mengurangi jatah uang jajan, melarang anak untuk tidak keluar rumah serta dinasehati dan diberi motivasi agar anak jera.

- d. Berdasarkan wawancara pada tgl 26 agustus, metode yang dilakukan oleh keluarga Ibu Hosniati:

saat anak mulai susah dinasehati maka diberi hukuman mengurangi uang jajan, melarang anak untuk keluar rumah, dilarang nonton tv, dinasehati dan diberi motivasi agar anak tidak mengulangi kesalahan lagi.

- e. Berdasarkan wawancara pada tgl 27 agustus, hukuman yang dilakukan oleh keluarga Bapak Toyo dan Ibu Sawani yaitu:

mengurangi uang jajan, melarang anak keluar rumah untuk bermain dengan teman dan dinasehati serta diberi motivasi agar anak tidak mengulangi kesalahan lagi.

- f. Berdasarkan wawancara pada tgl 28 agustus, hukuman yang diberikan oleh keluarga Bapak Amat dan Ibu Amiati, yaitu:

diberi hukuman disaat anak susah dinasehati dan tidak patuh terhadap arahan orang tua. Memberi hukuman mengurangi jatah uang jajan, dilarang bermain keluar rumah dan bahkan memberi tambahan jam untuk belajar serta sambil diberi arahan dan motivasi agar tidak mengulangi kesalahan lagi. Dan apabila anak tetap tidak mau mendengarkan semua itu barulah memukul anak dengan maksud agar jera.

5. Metode Persuasi di 6 Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dengan 6 keluarga yang ada di desa Maron Kidul sebagai berikut;

- a. Berdasarkan wawancara pada tgl 23 agustus, Pengawasan sangat penting dalam pembentukan akhlak bagi anak ketika berada dalam lingkungan yang berbeda, karena hilangnya pengawasan akan berakibat pada ketidakberhasilan pada apa yang menjadi tujuan bahkan sebaliknya akan berakibat pada hal-hal yang mungkin tidak diinginkan.
- b. Berdasarkan wawancara pada tgl 24 agustus, Contohnya ketika anak sedang mulai senang bermain bersama teman-teman yang ada disekitarnya, mereka akan cenderung mencontoh apa yang dia lihat dan teman-temannya lakukan. Kebiasaan anak berada dalam lingkungan berbeda akan juga berpengaruh terhadap apa yang anak perbuat. Misalkan dalam segi pengucapan, kebiasaan anak mengucapkan kata-kata yang baik (seperti *astahfirullah*, *alhamdulillah* dan lain sebagainya) itu akan dilakukan jika sudah terbiasa. Namun sebaliknya jika anak terbiasa mendengar kata-kata yang bertentangan dengan agama maka ia akan berpotensi mengikuti apa yang sering didengarnya.
- c. Berdasarkan wawancara pada tgl 25 agustus, Melihat hal demikian keluarga selalu berusaha memantau anaknya dengan harapan anak bisa dapat ter perhatikan dan tidak mudah terpengaruh oleh ajaran dan prilaku yang tidak sesuai dengan agama Islam. Dan hal

terpenting yang harus dilakukan adalah dengan menguatkan pondasi akhlak pada anak.

- d. Berdasarkan wawancara pada tgl 26 agustus, Perhatian orang tua terhadap anaknya ketika bergaul dengan teman yang berada dalam lingkungan patut diperhatikan. Karena anak akan lebih mudah meniru apa yang mereka lihat dibanding dengan yang mereka terima secara teori.
- e. Berdasarkan wawancara pada tgl 27 agustus, Apabila orang tua mampu bersikap penuh kasih sayang dengan memberikan perhatian dan ke pengawasan yang cukup pada anaknya, niscaya mereka akan menerima pendidikan dari orang tuanya dengan penuh perhatian juga.
- f. Berdasarkan wawancara pada tgl 28 agustus, Penggunaan metode persuasi ini dalam pendidikan Islam menandakan bahwa pentingnya memperkenalkan dasar-dasar rasional dan logis kepada peserta didik agar mereka terhindar dari meniru yang tidak didasarkan pertimbangan rasional dan pengetahuan.

6. Metode Kisah di 6 Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dengan 6 keluarga yang ada di desa Maron Kidul sebagai berikut;

- a. Berdasarkan wawancara pada tgl 23 agustus, Metode kisah dalam keluarga Bapak Muksin dan Ibu Sayum yaitu:

menceritakan kisah para Nabi, sahabat Nabi dan para ulama agar anak mampu meniru hal-hal yang kental dengan keislaman.

- b. Berdasarkan wawancara pada tgl 24 agustus, metode yang diterapkan oleh keluarga Bapak Sugito dan Ibu Misri yaitu:
- menceritakan kisah-kisah para nabi, sahabat dan para ulama agar anak dapat mengambil hikmah dari kisah tersebut. Dan juga menceritakan kisah tokoh para pejuang pendidikan, pejuang kemerdekaan.
- c. Berdasarkan wawancara pada tgl 25 agustus, metode dari keluarga Bapak Parman dan Ibu Azize:
- diberita cerita tentang kisah para nabi dalam menyebarkan agama islam, tentang akhlak yang diajarkan para nabi serta sahabat nabi.
- d. Berdasarkan wawancara pada tgl 26 agustus, metode kisah yang dilakukan dalam keluarga Ibu Hosniati yaitu:
- menceritakan kisah para nabi, sahabat, serta ulama islam yang tak pernah lelah dalam membimbing umat islam dalam menjalankan akhlak yang baik, membimbing umat menuju jalan yang benar. Menceritakan kisah-kisah perjuangan para tokoh islam dan tokoh pendidikan agar semangat untuk belajar dengan giat dan tekun.
- e. Berdasarkan wawancara pada tgl 27 agustus, metode dari keluarga Bapak Toyo dan Ibu Sawani:
- menceritakan kisah-kisah para nabi disaat sore hari sepulang belajar mengaji di musholla dan masjid. Disaat malam hari setelah belajar memberi cerita kisah para tokoh pendidikan seperti Ki Hajar Dewantara dan tokoh-tokoh lain.
- f. Berdasarkan wawancara pada tgl 28 agustus, metode dari keluarga Bapak Amat dan Ibu Amiati:
- bergantian antara ayah dan ibu dalam bercerita tentang kisah-kisah tokoh islam, kisah tokoh pendidikan serta tentang akhlak para nabi, sahabat nabi dan para ulama.

Dari paparan diatas, dapat diungkap metode metode serta upaya orang tua untuk mendidik akhlak dalam keluarga sebagai berikut:

1. Metode yang dilakukan yaitu dari hal hal yang paling kecil atau ringan, membiasakan untuk hidup berjuang tanpa berkecil hati, jujur, taat pada orang tua dan menjalankan kewajiban-Nya. Cara yang terbaik untuk memiliki budi pekerti yang utama adalah dengan melalui asuhan dan latihan-latihan melaksanakan sifat-sifat yang baik. Anak-anak dilatih dan dibiasakan membantu orang tua dilingkungan keluarga, membantu orang lemah dan menolong masyarakat.
2. Pendidikan akhlak yang ditekankan pada pembiasaan, keteladanan, dan latihan yang dilakukan sejak kecil akan menghasilkan perilaku yang akhlaqi. Karena perbuatan yang baik dan dibiasakan itu akan mendarah daging, mempribadi, dan dengan mudah dapat dilakukan.
3. Berupaya mendidik akhlak dengan sepenuhnya, tanpa memikirkan kekurangan yang menimpa keluarga. Karena semua akan tercapai dengan kerja keras, optimis dan lapang dada. Menjadikan pikiran sebagai alat untuk membedakan akhlak atau perilaku yang benar dan yang salah.
4. Menjadikan pondok pesantren sebagai cara terakhir untuk mendidik akhlak seorang anak apabila kemungkinan akan adanya pengaruh yang tidak baik di lingkungan sekitar
5. Metode menakut-nakuti atau memberi hukuman juga dilakukan jika seorang anak sudah mulai terpengaruh oleh hal-hal yang tidak baik serta perbuatan yang membawa ke arah dosa.

6. Metode nasehat Dalam hal ini saran (nasihat) menjadi hal penting karena anak akan cenderung mendengarnya. Dengan cara memberikan saran (nasehat) dengan baik yang diberikat orang tua kepada anaknya maka anak akan mengikuti apa yang orang tua katakan. Metode ini cukup efektif dalam usaha pembentukan keimanan, menanamkan nilai-nilai moral, akhlak, spiritual dan sosial, karena nasihat dapat membukakan mata hati anak akan hakikat sesuatu dan mendorongnya menuju situasi luhur dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia.

Bab V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Metode pendidikan akhlak dalam keluarga

Berdasarkan hasil penelitian bahwa:

Orang tua serta keluarga adalah orang dan lingkungan yang paling utama dalam menanamkan kebiasaan baik, tata krama, kedisiplinan dan jati diri dari seorang anak. Keluarga adalah orang yang mempunyai kewajiban untuk membimbing kebiasaan kehidupan anak sejak kecil hingga mereka dapat terjun hidup dan bersosialisasi dengan lingkungan diluar yaitu lingkungan sekolah, lingkungan diluar rumah serta dimanapun berada.

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan atau ilmu yang paling vital serta paling utama yang harus diajarkan berdampingan dengan pendidikan tentang keislaman, khususnya bagi anak usia remaja saat ini. Karena jika terlambat mengajarkan tentang pendidikan akhlak yang baik maka tak dapat disesali jika suatu saat para remaja sudah tidak memiliki tata krama serta sopan santun pada orang tua, keluarga, masyarakat dan terhadap Allah.

Pendidikan akhlak bagaikan seseorang yang menabung, dibiasakan sejak kecil dari hal yang paling ringan sedikit sedikit, sampai hal yang paling beratpun sehingga akhlak dan kebiasaan anak bertambah. Apabila tidak ditanamkan secara begitu maka tidak dapat dipungkiri jika kelak sang anak dimasa dewasa tidak memiliki bekal pendidikan akhlak

yang menuntun selama perjalanan hidupnya menjadi khalifah di muka bumi.

Orang tua juga memiliki pandangan bahwasannya pendidikan akhlak didalam keluarga bagaikan tameng untuk anak kecil hingga usia remaja dan dewasa kelak. Apabila sejak kecil dan sampai remaja didalam keluarga sudah ditanamkan kebiasaan yang baik insyaallah setelah terjun berbaur dengan masyarakat, teman sekolah diluar serta lingkungan lainnya sudah tidak diragukan lagi karna mempunyai pegangan atau tameng yang dapat menghindar dari hal hal yang dapat merusak moral anak.

Pendidikan akhlak dalam keluarga juga bagaikan pondasi, maka apabila pondasi yang tertanam sejak kecil sudah terbiasa kokoh maka insyaallah sampai kapanpun akan kuat tetapi jika pondasi yang ditanamkan masih belum kokoh maka mudah untuk rapuh. Begitupun pendidikan akhlak, jika ditanamkan serta dibiasakan sejak kecil maka kepribadian serta karakter seorang tidak akan dapat mudah goyah oleh pengaruh lingkungan yang sangat bebas dapat merusak moral anak saat ini hingga mendatang.

Senada dengan konsep yang dikatakan oleh Abd Hamid Yunus, bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.⁵⁹

Ada juga metode dengan memberi semangat pada anak agar tidak terjerumus pada pergaulan yang sudah diluar batas dan dapat

⁵⁹ Abd. Hamid Yunus, Da irah al-Maarif,II, (Cairo: Asy syab, t.t), h. 436

menjerumuskan pada dosa. Tak salah jika orang tua sering menasehati anaknya, menakut nakuti serta memberi hukuman pada anak. Semua itu dilakukan semata-mata demi kesuksesan mental anak, menjaga akhlak anak agar tidak mudah terpengaruh pergaulan perkembangan zaman yang semakin lama bertambah liar. Takut jika anak-anak terpengaruh dengan penyalahgunaan narkoba, free sex dan tawuran yang sudah marak menimpa anak di usia remaja.

Membiasakan anak untuk menggemari membaca, mempelajari dan mengambil hikmah dari kisah-kisah keagamaan. Seperti kisah para nabi dan rasul, kisah dari perjuangan sahabat selama menemani nabi selama menyebarkan agama, serta kisah-kisah tokoh besar yang patut untuk dipelajari perkembangan keilmuan serta kecerdasan yang dimilikinya. Cara yang terbaik untuk memiliki budi pekerti yang utama adalah dengan melalui asuhan dan latihan-latihan melaksanakan sifat-sifat yang baik. Anak-anak dilatih dan dibisakan membantu orang tua dilingkungan keluarga, membantu orang lemah dan menolong masyarakat. Imam al-Ghazali menganjurkan supaya sifat angkuh dan sifat buruk dilenyapkan dari seseorang dengan latihan-latihan dan praktek yang bertentangan.

Memantau aktifitas yang dilakukan oleh seorang anak, terutama disaat waktu liburan sekolah, liburan aktifitas formal. Refreshing dan libur juga merupakan kebutuhan bagi seorang anak tetapi janganlah sampai lalai disaat anak sedang berlibur dimanapun berada, karena terkadang liburan menjadi waktu yang tepat bagi anak untuk bersenang-senang secara berlebihan diluar batas. Inilah pentingnya pembiasaan, pantauan serta

meneladani anak dengan sepenuhnya agar tidak terjadi kelalaian dalam pendidikan akhlak di keluarga.

Letak sekolah anak juga berperan dalam proses pendidikan akhlak, banyak orang tua menyekolahkan anak di yayasan pondok pesantren, disekolah yang dekat dengan rumah. Itu semua merupakan upaya orang tua agar anak mampu menerima ilmu keduniawian dan ilmu untuk bekal di akhirat nanti, serta menghindari pengaruh teman disekitar yang dapat mudah meracuni otak seorang anak yang masih terbilang labil. Sehingga orang tua mampu memantau aktifitas anak dari saat berangkat ke sekolah dan sepulang sekolah.

Dari metode-metode dan upaya yang telah dipaparkan oleh para keluarga diatas mengandung makna dan aplikasi sebagai berikut:

1. Metode pembiasaan

Aplikasi metode pembiasaan tersebut, diantaranya adalah, terbiasa dalam keadaan berwudhu', terbiasa tidur tidak terlalu malam dan bangun tidak kesiangan, terbiasa membaca Al-Qur'an dan Asma-ul husna shalat berjamaah di masjid/mushalla, terbiasa berpuasa sekali sebulan, terbiasa makan dengan tangan kanan dan lain-lain. Pembiasaan yang baik adalah metode yang ampuh untuk meningkatkan akhlak anak.

2. Metode keteladanan

Rasulullah adalah orang pertama yang menjadi panutan bagi umat Islam untuk diteladani akhlak beliau. Ini menggambarkan bahwa

dalam suatu keluarga yang dijadikan panutan bagi anaknya adalah orang tua.

3. Metode memberi nasihat

Aplikasi metode nasehat, di antaranya adalah nasehat dengan argument logika, nasehat tentang keuniversalan Islam, nasehat yang berwibawa, nasehat dari aspek hukum, nasehat tentang ‘amar ma’ruf nahi mungkar”, nasehat tentang amal ibadah dan lain-lain. Namun yang paling penting, orang tua harus mengamalkan terlebih dahulu apa yang dinasehatkan tersebut, kalau tidak demikian, maka nasehat hanya akan menjadi lips-service.

4. Metode intimidasi

Aplikasi metode ganjaran yang berbentuk hadiah, di antaranya adalah memanggil dengan panggilan kesayangan, memberikan pujian, memberikan maaf atas kesalahan mereka, mengeluarkan perkataan yang baik, bermain atau bercanda, menyambutnya dengan ramah, meneleponnya kalau perlu dan lain-lain.

Aplikasi metode ganjaran yang berbentuk hukuman, di antaranya pandangan yang sinis, memuji orang lain di hadapannya, tidak memedulikannya, memberikan ancaman yang positif dan menjewernya sebagai alternatif terakhir.

5. Metode persuasi

Aplikasi metode perumpamaan, di antaranya adalah yang diajarkan bersifat abstrak, membandingkan dua masalah yang selevel dan orang

tua tidak boleh salah dalam membandingkan, karena akan membingungkan anak.

Metode perumpamaan ini akan dapat memberi pemahaman yang mendalam, terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh perasaan. Apabila perasaan sudah disentuh, akan terwujudlah anak yang memiliki akhlak mulia dengan penuh kesadaran.

6. Metode kisah

Aplikasi metode kisah ini, di antaranya adalah memperdengarkan casset, video, dan ceritera-ceritera tertulis atau bergambar. Orang tua harus membuka kesempatan bagi anak untuk bertanya, setelah itu menjelaskan tentang hikmah kisah dalam meningkatkan akhlak mulia.

Dari berbagai paparan diatas dapat diperjelas tentang harapan dan cita-cita para orang tua serta keluarga tentang pendidikan akhlak sebagai berikut;

Seorang anak merupakan harapan bagi kedua orang tua serta keluarganya. Semua orang tua pasti memiliki cita-cita agar kelak sang anak bisa menjadi orang sukses dan mapan di masa hidup. Sehingga menjadi khalifah yang dapat meneruskan penyebaran keislaman di alam dunia.

Mulai dari pembentukan kepribadian, pembentukan naluri, serta pengembangan talenta dan kemampuan yang ada pada diri sang anak. Mengajarkan kejujuran, ilmu keagaman, keimanan, keislaman dan lain sebagainya agar anak mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk.

Membentuk anak menjadi orang yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman serta sesuai dengan norma yang ada. Bermoral, sopan, bijaksana, jujur, taat pada perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya.

Pendapat dan cita-cita dari keluarga yang telah saya wawancarai, sesuai dengan tujuan dari pendidikan akhlak di dalam keluarga, yaitu agar anak menjadi orang yang baik dan terbiasa kepada yang baik tersebut. Dengan demikian pendidikan akhlak dalam keluarga dapat melahirkan tingkah laku sebagai suatu tabiat agar perbuatan yang timbul dari akhlak baik tadi dirasakan sebagai suatu kenikmatan bagi yang melakukannya.

Dengan kata lain, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak dalam keluarga adalah:

1. Agar anak terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela.
2. Agar interaksi anak dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis.
3. Maka akhlak yang baik akan mampu menciptakan bangsa ini memiliki martabat yang tinggi di mata Indonesia sendiri maupun tingkat internasional.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang dikemukakan pada bab-bab sebelumnya dapat penulis menyimpulkan bahwa:

1. Metode pendidikan akhlak dalam keluarga merupakan sebuah kunci agar anak mampu menerima akhlak yang diajarkan oleh orang tua, karena seorang manusia diciptakan dengan pikiran, watak serta kepribadian yang berbeda-beda, sehingga metode dalam pendidikan akhlak sangatlah beranekaragam sesuai dengan kepribadian yang dimiliki oleh seorang anak. Agar tujuan yang diinginkan oleh setiap keluarga dapat tercapai sesuai dengan kewajiban yang diemban oleh semua manusia di dunia.
2. Berbagai – macam metode yang dilakukan oleh para orang tua untuk menanamkan akhlak yang baik terhadap seorang anak. Dari metode membiasakan anak agar senang melakukan kegiatan yang positif dan bermakna sehingga anak terbiasa dengan sendirinya. Serta metode-metode lain yaitu metode keteladanan, metode memberi nasihat, metode motivasi, metode intimidasi, metode persuasi, metode kisah dan metode lainnya.
3. Berbagai macam Cita-cita orang tua dari metode pendidikan akhlak yang diterapkan dalam keluarga yaitu membentuk anak atau manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga

memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat, bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab.

B. Saran-saran

Dalam rangka menerapkan metode pendidikan akhlak dalam keluarga, maka penulis menyarankan:

1. Orang tua mampu memahami metode-metode pendidikan akhlak dalam keluarga sehingga memiliki wawasan tentang berbagai macam metode tentang pendidikan akhlak dalam keluarga serta dapat menciptakan metode-metode baru yang mudah diterapkan dan diterima oleh anak dalam keluarga.
2. Orang tua harus mampu memahami watak dan kepribadian seorang anak sehingga mampu memilah serta membina suasana keluarga seharmonis mungkin, serta dapat menciptakan suasana edukatif, karena lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama bagi anak.
3. Metode pendidikan akhlak dilingkungan keluarga menurut Imam al-Gazali yang telah dipaparkan diatas sesuai dengan yang ada pada masa saat ini hendaklah lebih dikembangkan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern saat ini dan mendatang, hal tersebut untuk kemaslahatan hidup manusia menuju Rahmatan Lil'alamin.

4. Anak-anak seharusnya semenjak kecil sudah dibiasakan dengan pendidikan yang baik, khususnya pendidikan akhlak, karena nilai-nilai kependidikan akhlak yang diterima anak sejak kecilnya akan sangat menentukan terhadap pembentukan kepribadiannya.
5. Jurusan Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu lembaga pendidikan yang harus selalu tampil dan eksis dalam memberikan penerangan kepada masyarakat melalui materi dan metode yang komprehensif (menyeluruh) agar masyarakat dapat memahami dan melaksanakan materi yang diterimanya dalam kehidupan sehari-hari

Daftar Pustaka

- Faisal, Sanapiah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Usaha nasional, Surabaya, 1990.
- Hadi, Sutrisno, *Statistik*. Andi, Yogyakarta, 2000.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara, Jakarta, 2002.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002.
- Daradjat, Zakiah, *Remaja Harapan dan Tantangan*, PT. Remaja Rosdakarya, Offset Bandung, 1995
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi*, Bulan Bintang Jakarta, 1982
- Burt, Sir Ciyrl, *The Young Delinquent*, University of London Press, 1948, disitir Raema Andreana, *Masalah Delinkuensi Remaja dalam Kartini Kartono, Bimbingan Bagi Anak dan Remaja Yang Bermasalah*, Ed.1, Rajawali Press Jakarta, 1991
- Hawari, H. Dadang, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Dana Bhakti Prima Yasa, Jakarta, 1999
- Arifin, HM., *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, PT Golden Terayon Press Jakarta, 1994
- Suyanto, Agus, *Psikologi Perkembangan*, Bina Aksara Jakarta, 1980
- Syukir, Asmuni, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Al Ihklas, Surabaya, 1983
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya. __2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Hadi, Sutrisno. 1991. *Metodologi Reseach*. Jilid II. Yogyakarta: Andi Ofset.
- Hasan, M. Tholchah, dkk. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Surabaya: Visipress Media.
- Nasution. 2007. *Metode Reseach, Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Kasara.
- Dinas P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2003.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001,
- Aly, Hery, Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Mulia, Cet. I, 1999.
- Noor, Syamsuddin, *Rahasia Do a-Doa dalam al-Qur an*, Jakarta: Pustaka al- Mawardi, Cet. I, 2006.
- Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, JBalai Pustaka, 1994, Edisi II.
- Turmudzi, Imam, *Jamiut Tirmidzi*, (Riyadh: Darussalam, 1999), h. 449.
- Amini, Ahmad, *Agar tak Salah Mendidik*, Jakarta: al-Huda, Cet. I, 2006.
- Anis, Ibrahim, *Al-Mu jam al-Wasith*, Mesir: Darul Ma arif, 1972. An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan Masyarakat*, Bandung: CV. Diponegoro, Cet. II, 1992.
- Mustofa, A, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, Cet. II, 1999.
- Munajid, M Sholeh, *Larangan-Larangan yang Terabaikan*, terj. Madinah, Dar al- Khudary, 1418 H.
- Wan Mohammad Nor Wan Daud, *Filsafat Islam dan Praktek Pendidikan Islam* Seyd M. Naquib a-Attas, Bandung: Mizan, Cet. I, 2003.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research I*. Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1984..

- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, PT. Remaja RosdaKarya, Bandung, 1997.
- Daien, Amir, Indrakusuma, Pengantar Ilmu Pendidikan, Usaha Nasional, 1973, Surabaya
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Pustaka Amani, 2004, Jakarta
- Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*, Belukar. 2004, Yogyakarta
- Miskawaih, Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad, t.th, *Tahdzib al-akhlaq wa tathhir al-A'raq*, Beirut: Mansyurat Dar Maktabah al-Hayat



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

FAKULTAS TARBIYAH

Jalan Gajayana Nomor 50 Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

BUKTI KONSULTASI

Nama : Hanif Setiono
 NIM : 08110090
 Fakultas : Tarbiyah
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Judul Skripsi : Metode Pendidikan Akhlak dalam Keluarga (Studi kasus 6 Keluarga di desa Maron Kidul kecamatan Maron kabupaten Probolinggo)
 Dosen Pembimbing : Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I

NO	Tanggal	Materi Konsultasi	TTD Pembimbing
1.	8 Juni 2013	Konsultasi BAB I, II, dan III	1. /
2.	16 Juni 2013	Revisi BAB I, II, dan III	2. /
3.	4 Juli 2013	Konsultasi BAB IV	3. /
4.	12 Juli 2013	Revisi BAB IV	4. /
5.	19 Agustus 2013	Konsultasi BAB V	5. /
6.	26 Agustus 2013	Konsultasi BAB VI	6. /
7.	9 September 2013	Revisi BAB V dan VI	7. /
8.	16 September 2013	ACC Keseluruhan	8. /

Malang, 16 September 2013
 Dekan

 Dr. H. Nur Ali, M.Pd
 NIP. 196504031998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://tarbiyah.uin-malang.ac.id. email : psg_uinmalang@ymail.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/1562/2013
Lampiran : 1 (satu) berkas proposal skripsi
Perihal : **Penelitian**

21 Agustus 2013

Kepada :
Yth. Kepala Desa Maron Kidul
di
Probolinggo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Kami mengharap dengan hormat agar mahasiswa di bawah ini:

Nama : Hanif
NIM : 08110090
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester : Ganjil, 2013/2014
Judul Skripsi : Metode Pendidikan Akhlak dalam Keluarga (Studi kasus 6
Keluarga di desa Maron Kidul kecamatan Maron kabupaten
Probolinggo)

dalam rangka menyelesaikan tugas akhir/menyusun skripsi yang bersangkutan mohon diberikan izin/kesempatan untuk mengadakan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip





PEMERINTAH KABUPATEN PROBOLINGGO
DESA MARON KIDUL
KECAMATAN MARON

Jl Raya Desa Maron Kidul Telp. (0335) 611252 Kode Pos 67276

Maron Kidul, 02 September 2013

Nomor : 400/409/426.813.03/2013
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : Pemberitahuan bahwa telah
Selesai melaporkan penelitian

Kepada
Yth. Bapak Dekan
UIN Maliki Malang
Di
Malang

Bersama ini kami beritukan bahwa mahasiswa :

Nama : HANIF SETIONO
NIM : 08110090
Semester/Th ak : Ganjil / 2013 -2014
Jurusan : PAI

Telah selesai melakukan kegiatan penelitian di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo , dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul:

Metode pendidikan akhlak dalam keluarga (studi kasus 6 keluarga di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo)

Demikian atas perhatian dan kerja samanya di sampaikan terima kasih.

Maron Kidul, 02 September 2013

Kepala Desa Maron Kidul



Tembusan:

1. Mahasiswa yang bersangkutan
2. Arsip